

SKRIPSI

**STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP KALANGAN PEMUDA
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PERUMNAS
WEKKE'E KOTA PAREPARE**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP KALANGAN PEMUDA
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PERUMNAS
WEKKE'E KOTA PAREPARE**



Oleh

AWALUDDIN ZULKARNAIN
NIM : 15.3200.055

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP KALANGAN PEMUDA
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PERUMNAS
WEKKE'E KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**AWALUDDIN ZULKARNAIN
NIM : 15.3200.055**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

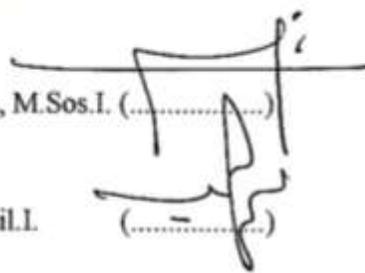
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Awaluddin Zulkarnain
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi terhadap Kalangan Pemuda Penyalahgunaan Narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare
NIM : 15.3200.055
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare B-576/In.39/DAKOM/05/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (.....)
NIP : 19830116 200912 1 005
Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (.....)
NIP : 19760713 200912 1 002

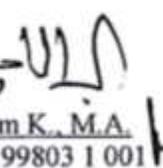


Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



SKRIPSI

STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP KALANGAN PEMUDA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PERUMNAS WEKKE'E KOTA PAREPARE

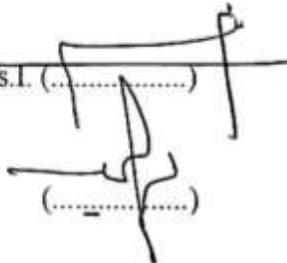
Disusun dan diajukan oleh

AWALUDDIN ZULKARNAIN
NIM: 15.3200.055

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 13 Maret 2020 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	:	Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (.....)	
NIP	:	19830116 200912 1 005	
Pembimbing Pendamping	:	Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (.....)	
NIP	:	19760713 200912 1 002	

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

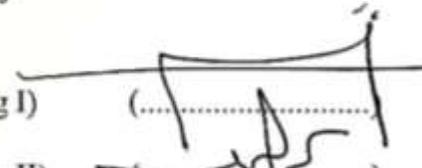
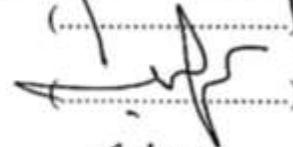
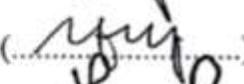


Dr. H. Abd. Halim, K. M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Awaluddin Zulkarnain
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi terhadap Kalangan Pemuda Penyalahgunaan Narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare
NIM : 15.3200.055
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare B-576/In.39/DAKOM/05/2019

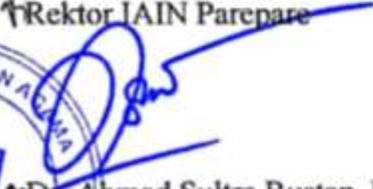
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Pembimbing I)	
Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I.	(Pembimbing II)	
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Penguji I)	
Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I.	(Penguji II)	

Mengetahui

Rektor IAIN Parepare




Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Zulkarnain dan Ibunda Nurmi, S.Pd.I yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudaraku Haidir Ahmad Fauzi serta saudara sepupuku dan keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan bapak yang telah diberikan selama

dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A dan ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
5. Kepada para pemuda di Perumnas Wemme'e kota Parepare yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
6. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi penulis diantaranya: Fadil, Arjun Rahim, Andar, Ardan, Azhar, Surianti, Muski, Viona, dan Rizma, yang membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.
7. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan di KPM dan teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan yang

telah diberikan kepada penulis dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Februari 2020

Penulis



AWALUDDIN ZULKARNAIN
NIM: 15.3200.055



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awaluddin Zulkarnain
Nim : 15.3200.055
Tempat/tanggal lahir : Parepare, 08 Maret 1997
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Studi Fenomenologi terhadap Kalangan Pemuda
Penyalahgunaan Narkoba di Perumnas Wekke'e Kota
Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 25 Februari 2020

Penulis



AWALUDDIN ZULKARNAIN
NIM: 15.3200.055

ABSTRAK

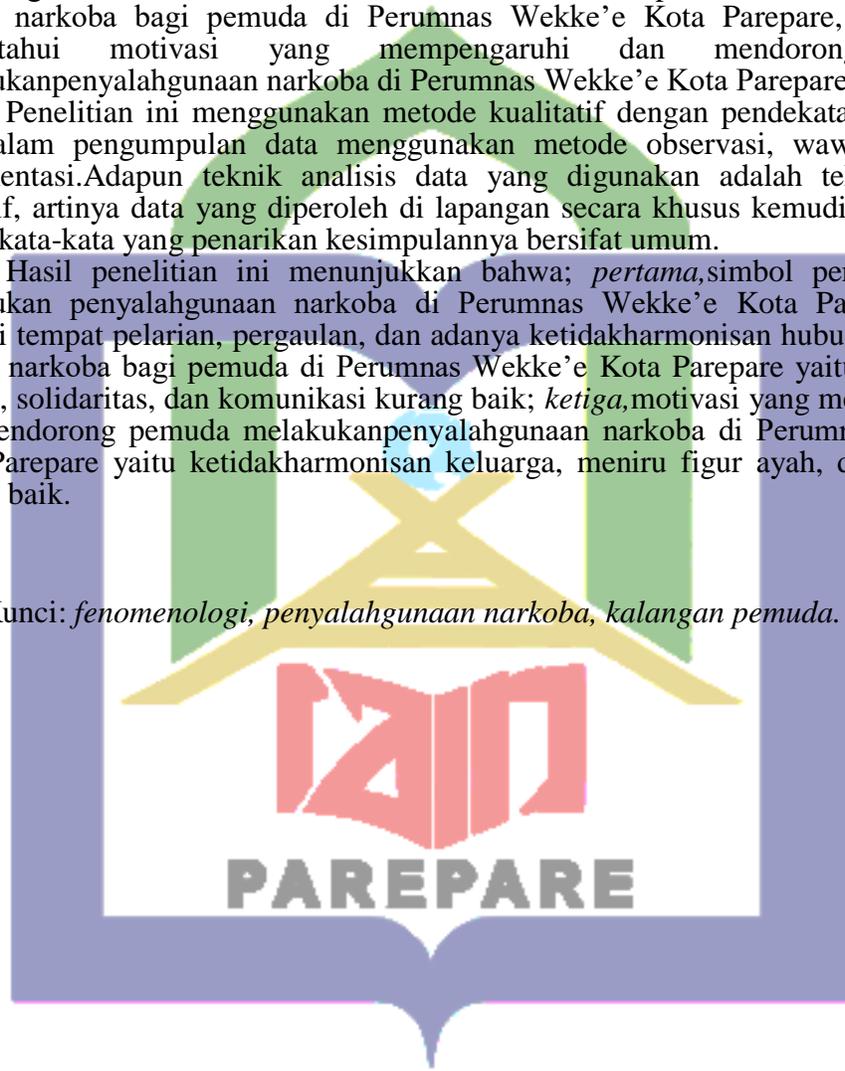
Awaluddin Zulkarnain, Studi Fenomenologi terhadap Kalangan Pemuda Penyalahgunaan Narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare. Dibimbing Oleh Muhammad Qadaruddin dan Muhiddin Bakri.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahuisymbol pemuda dalam melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare, dan untuk mengetahui makna narkoba bagi pemuda di Perumnas Wekke'e Kota Parepare, serta untuk mengetahui motivasi yang mempengaruhi dan mendorong pemuda melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, symbol pemuda dalam melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare yaitu sebagai tempat pelarian, pergaulan, dan adanya ketidakharmonisan hubungan; *kedua*, makna narkoba bagi pemuda di Perumnas Wekke'e Kota Parepare yaitu bersenang-senang, solidaritas, dan komunikasi kurang baik; *ketiga*, motivasi yang mempengaruhi dan mendorong pemuda melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare yaitu ketidakharmonisan keluarga, meniru figur ayah, dan ekonomi kurang baik.

Kata Kunci: *fenomenologi, penyalahgunaan narkoba, kalangan pemuda.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teoritis	10

2.2.1	Teori Interaksionisme Simbolik.....	10
2.3	Tinjauan Konseptual.....	17
2.4	Bagan Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	32
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
3.3	Fokus Penelitian.....	33
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6	Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
4.2	Simbol Pemuda melakukan Penyalahgunaan Narkoba di Perumnas Wekke'e Kec. Bacukiki Kota Parepare.....	42
4.3	Pemakaian Narkoba bagi Pemuda di Perumnas Wekke'e Kec. Bacukiki Kota Parepare.....	53
4.4	Motivasi yang Mempengaruhi dan Mendorong Pemuda Melakukan Penyalahgunaan Narkoba Di Perumnas Wekke'e Kec. Bacukiki Kota Parepare.....	61
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA76

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
4.1.1	Luas wilayah Kecamatan Bacukiki ± 66,70 km	38
4.1.1	Jumlah penduduk Kecamatan Bacukiki per Kelurahan bulan Januari 2019	39
4.3	Simbol dan makna	54



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1.	Surat izin penelitian dari IAIN Parepare
2.	Surat izin melaksanakan penelitian dari Bappeda Parepare
3.	Surat keterangan selesai meneliti dari Kantor Kecamatan Bacukiki
4.	Pedoman wawancara
5.	Surat keterangan wawancara
6.	Dokumentasi penelitian
7.	Biografi penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba, merupakan masalah yang sangat kompleks yang memerlukan upaya penanggulangan yang komprehensif dengan melibatkan kerjasama dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten.

Perkembangan penyalahgunaan narkoba dari waktu ke waktu menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dan berakibat sangat merugikan pemuda. Oleh karena itulah apabila pemuda telah rusak karena penyalahgunaan narkoba, maka suram atau bahkan hancurlah masa depan pemuda tersebut.

Data BNN menyebutkan rata-rata 50 orang meninggal karena narkoba setiap hari. 50 orang setiap hari yang berarti sekitar 18.000 orang setiap tahunnya. Ironisnya, 18.000 sumber daya manusia yang seharusnya bisa memberikan inovasi dan tenaganya dalam rangka meningkatkan pembangunan Indonesia diberbagai sektor justru merelakan nyawanya menjadi budak narkoba tanpa ada kontribusi untuk negara. Pada tahun 2018 tercatat dari perkiraan Badan Narkotika Nasional 3,3 juta penduduk Indonesia sampai lebih dari 5 juta mengkonsumsi narkoba.¹

Data Polres Pare-pare menyebutkan 12 orang pengedar dan penjual di sekitaran kota Pare-pare berhasil di ringkus pihak kepolisian dikarenakan kedapatan sedang mengedarkan dan menjual narkoba jenis sabu, data ini di ambil berdasarkan tanggal penangkapan pelaku pertama pada awal bulan yakni tanggal 02 januari 2019

¹Bnnuser, "Narkoba Adalah Musuh Kita Bersama". Sumber: <https://bnn.go.id/2018/03/21/> (Diakses 21 Juni 2019, Pukul 06.00 AM).

sampai pada penangkapan pelaku ke-12 yang di ringkus pada tanggal 04 april 2019 lalu.²

Provinsi Sulawesi Selatan juga sudah banyak jumlah kasus kejahatan yang membuat warga Sulawesi Selatan resah apa lagi dengan tersebar luasnya pergaulan bebas pemuda yang menjadi pengedar, bandar dan pengguna narkoba, jumlah kasus narkoba di Sulawesi Selatan terhitung masih sangat tinggi korbannya, baik pengguna atau pecandu mencapai ribuan orang dalam setahun, ada sejumlah kampung yang salah satunya terkenal menjadi pusat peredaran narkoba di Kota Parepare terdapat salah satu kampung di mana disebut wilayah narkoba karena bisnis narkoba ditempat itu tidak menjadi sebuah problem oleh warga setempat.

Pada awalnya orang-orang yang mengkonsumsi narkoba ketika masih sekolah SMP, di masa SMP mereka mulai mencoba minum-minuman keras yang ditawarkan oleh teman-temannya yang lebih tua dari mereka. Ketika mereka sudah masuk SMA mereka mulai mencoba mengkonsumsi pil yesus yang dosisnya ringan, kemudian mereka mencoba obat-obatan yang dosisnya tinggi. Orang-orang mengkonsumsi narkoba itu bertujuan untuk menenangkan diri dari masalah yang dihadapi olehnya. Misalnya anak yang selalu dimarahi oleh orang tuanya dan kurang perhatian (kasih sayang) dari kedua orang tuanya pasti merasa kesal dan marah, maka untuk menghilangkan rasa kesal dan marahnya mereka minum-minuman keras bahkan ada yang langsung memakai narkoba. Apabila ditambah dengan pergaulan yang bebas, yaitu pergaulan yang tanpa aturan, sekehendak sendiri dan tidak mau diatur sangat dominan dalam proses penyalahgunaan narkoba ini. Untuk pengedar sanksinya dipenjara selama 10 tahun dan didenda sebanyak 500 juta rupiah. Tetapi apabila

²Data Polres Parepare, Jl. Andi Mappatola, Ujung Sabbang, Kec. Ujung Kota Parepare.

pedegar itu berstatus sebagai bandar atau bosnya maka dia dipenjara selama 20 tahun sampai dengan seumur hidup bahkan dihukum mati dan didenda 1 milyar rupiah. Untuk penyimpang atau pembuat narkoba sanksinya dipenjara selama 7 tahun dan di denda sebanyak 10 juta rupiah. Sanksi-sanksi di atas terdapat di dalam undang-undang KUHP tentang narkoba yaitu dalam UU No. 22 tahun 1997 pasal 79 ayat 1 bagi pedegar kelas teri (narkotika) dan UU No. 5 tahun 1997 pasal 79 ayat 1 bagi pedegar kelas kakap (psikotropika).³

Narkotika yang disalahgunakan oleh setiap individu dapat membawa efek-efek negatif terhadap tubuh pemakai itu sendiri baik fisik, psikis, maupun sosial. Karakteristik psikologis yang khas pada saat pemuda-pemuda tersebut masih remaja merupakan faktor yang mengakibatkan terjadinya tindakan penyalahgunaan zat. Namun demikian, untuk terjadinya hal tersebut diduga karena ada faktor keluarga dan factor lingkungan sosial, yang memberikan pengaruh serta yang memainkan peran penting yaitu faktor lingkungan si pemakai narkoba. Faktor lingkungan tersebut memberikan pengaruh dan mencetuskan timbulnya motivasi untuk menyalahgunakan narkoba. Dengan kata lain, timbulnya masalah penyalahgunaan narkoba dicetuskan oleh adanya interaksi antara seorang individu dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Upaya pemberantasan narkoba sudah sering dilakukan, namun masih sedikit kemungkinan untuk menghindarkan narkoba dari kalangan remaja, pemuda, maupun dewasa. Hingga saat ini upaya yang paling efektif untuk mencegah pengaruh narkoba yaitu dari pendidikan, keluarga. Orang tua diharapkan mengawasi dan mendidik anaknya untuk selalu menjauhi narkoba. Dan hingga kini narkoba pun telah merajalela di kalangan siswa-siswa SMP maupun SMA. Hal tersebut akan

³ Zulisah, “*Pengaruh Narkoba, Latar Belakang Pengguna Narkoba*” Sumber: <http://zulisah.blogspot.co.id>.(Diakses 17 April 2019, jam 07.00 AM).

mengganggu prestasi belajar siswa yang mengkonsumsi narkoba tersebut. Jika seseorang mengkonsumsi narkoba tanpa henti (ketagihan) akan merusak beberapa jaringan di tubuh pecandu yang mengakibatkan tidak konsen dalam pelajaran, selalu gelisah, tidak fokus pada pelajaran sehingga prestasi seseorang pecandu tersebut akan menurun.⁴

Padahal di dalam Islam narkoba sangat dilarang, sebab narkoba sangat berbahaya bagi kesehatan akal dan dapat merusak kerja otak. Islam telah memberikan rambu-rambu dengan tegas terkait dengan segala macam yang bisa dikonsumsi termasuk narkoba. Narkoba ini, kendati tidak disebutkan secara gamblang di dalam Al-Qur'an, tetapi karena dampak buruk yang dihasilkan lebih banyak, maka bisa dipastikan narkoba dilarang untuk dikonsumsi. Ibnu Taimiyah bahkan sempat memberikan fatwa haram terkait narkoba secara tegas. Beliau berkata, "narkoba sama seperti zat yang memabukkan lainnya. Diharamkan sesuai kesepakatan para ulama dan setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi walau tidak memabukkan." Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nisa/4:29:

أَصْحَابُ مَالٍ لَا يَمْلِكُونَ أَنْ يَنْفِقُوا بِسُلْطَانِهِمْ مِنْ مَالِهِمْ فِي سُبُلِ اللَّهِ وَقَدْ نَزَّلْنَا فِي الْقُرْآنِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
 أَرْضٍ عَنْ تَجَرَّةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَطْلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْكُمْ تَر

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa ayat 29).

⁴ Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan. “Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika”. Makassar, 2014, h. 17-18.

Ayat di atas menjadi landasan kuat bagaimana narkoba diharamkan. Perintah Allah tersebut jelas bahwa manusia dilarang untuk membunuh diri sendiri. Adapun berteman dengan narkoba adalah jalan yang sering berujung pada kebinasaan. Lebih dari itu, dampak yang ditimbulkan dari narkoba tidak hanya bagi penggunanya saja tetapi juga bagi orang lain.

Meski sudah jelas buruknya narkoba, sangat disayangkan bahwa benda-benda yang tergolong narkoba terus menerus berkembang dan bervariasi. Oleh sebab itu, kita harus lebih hati-hati dengan barang mencurigakan yang mungkin saja itu termasuk narkoba.

Penyalahgunaan dalam penggunaan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar. Dalam kondisi yang cukup wajar/sesuai dosis yang dianjurkan dalam dunia kedokteran saja maka penggunaan narkoba secara terus-menerus akan mengakibatkan ketergantungan, depedensi, adiksi atau kecanduan. Bagi orangtua yang mendapatkan kenyataan bahwa anaknya sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan perlu untuk dirawat karena kecanduan atau ketergantungan narkoba, maka ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh para orangtua, yaitu adiksi adalah suatu penyakit bio-psiko-sosial, artinya melibatkan faktor biologis, faktor psikologis dan sosial, sebagai penyakit, gejala-gejalanya khas serta bersifat kronis (lama) dan progresif (makin memburuk jika tidak segera dilakukan tindakan pertolongan). Gejala utamanya adalah (a) rasa rindu dan keinginan kuat untuk memakai, bersifat kompulsif terhadap narkoba; (b) hilangnya kendali diri terhadap pemakaiannya; (c) tetap memakai walaupun mengetahui akibat buruknya; dan (d) menyangkal adanya masalah. Adiksi bukan terjadi akibat

kelemahan moral, walaupun ada hubungannya dengan masalah moral atau kurangnya kemauan walaupun pecandu harus memutuskan untuk berhenti memakai agar pulih. Kemauan saja tidak cukup untuk memulihkannya karena adiksi adalah penyakit, tidak perlu membujuk pecandu agar berhenti memakai, walaupun kita jelaskan bahayanya.⁵

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-Undang No. 5/1997). Terdapat empat golongan psikotropika menurut undang-undang tersebut.

Penyalahgunaan narkoba juga berpengaruh pada tubuh dan mental-emosional para pemakaiannya. Jika semakin sering dikonsumsi, apalagi dalam jumlah berlebih maka akan merusak kesehatan tubuh, kejiwaan dan fungsi sosial di dalam masyarakat. Pengaruh narkoba pada remaja bahkan dapat berakibat lebih fatal, karena menghambat perkembangan kepribadiannya. Narkoba dapat merusak potensi diri, sebab dianggap sebagai cara yang “wajar” bagi seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari.⁶ Penyalahgunaan narkoba yang marak terjadi dikalangan pemuda pada Perumnas Wkke’e Kota Parepare sendiri ialah penggunaan narkoba jenis sabu-sabu, dikarenakan mudahnya mereka dapatkan dari tangan ke tangan dan dengan senang bahkan terlihat bangganya mereka saat menggunakan barang yang sudah jelas dilarang oleh agama dan hukum Negara.

⁵Falah Kharisma, “*Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*” Sumber: <http://falah-kharisma.blogspot.co.id/2014/09/bahaya-penyalahgunaan-narkoba.html> (Diakses 17 April 2019, Pukul 07.00 AM).

⁶Wafa Nur Izzah, “*Karya Tulis Ilmiah Tentang Narkoba Bagi Masyarakat Luas*” Sumber: <https://wafanurizzah.wordpress.com/2013/04/04/karya-tulis-ilmiah-tentang-bahaya-narkoba-bagimasyarakat-luas/> (Diakses 08 Mei 2019, Pukul 09.00 AM).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

- 1.2.1 Bagaimana simbol pemuda dalam melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana makna narkoba bagi pemuda di Perumnas Wekke'e Kota Parepare?
- 1.2.3 Bagaimana motivasi yang mempengaruhi dan mendorong pemuda melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui simbol pemuda dalam melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui makna narkoba bagi pemuda di Perumnas Wekke'e Kota Parepare.
- 1.3.3 Untuk mengetahui motivasi yang mempengaruhi dan mendorong pemuda melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi teori dalam pelaksanaan penelitian-penelitian selanjutnya.

Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangsi bagi pengembangan dan pemahaman dalam proses studi Mahasiswa di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Maupun Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

- 2.1.1 Ahmad Anhari, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2012. Dengan judul skripsi Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Studi Tentang Partisipasi Badan Narkotika Kabupaten Sukoharjo). Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Anhari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi tujuan penelitian, dimana Ahmad Anhari memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, strategi yang diterapkan Badan Narkotika Kabupaten Sukoharjo dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, hambatan apa yang dihadapi Badan Narkotika Kabupaten Sukoharjo dalam menerapkan strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, sedangkan penulis memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui simbol pemuda dalam melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wkke'e Kota Parepare, dan untuk mengetahui motivasi yang mempengaruhi dan mendorong pemuda melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wkke'e Kota Parepare. Adapun persamaan penelitian Ahmad Anhari dengan peneliti yaitu dari segi metode yang digunakan dimana sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.
- 2.1.2 Tri Wibawan, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013. Dengan judul skripsi "Bahaya Narkoba Di Kalangan

Remaja”. Analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis berbagai informasi yang dikumpulkan dari media massa yang diperkuat dengan sumber yang ada di buku menjabarkan apa itu bahaya narkoba, faktor penyebab narkoba dikalangan remaja, upaya mengatasi penggunaan narkoba. Hasil penulisan menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan para remaja menyalahgunakan narkoba diantara faktor keluarga yang kurang memperhatikan anaknya, dan juga faktor lingkungan juga dapat berpengaruh besar. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wibawan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi tujuan penelitian, dimana Tri Wibawan memiliki tujuan penelitian untuk menjelaskan bahaya narkoba dikalangan remaja, jumlah pengguna narkoba di Indonesia terus meningkat, sebagian besar penggunanya adalah para remaja. Sedangkan penulis memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui simbol pemuda dalam melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke’e Kota Parepare, dan untuk mengetahui motivasi yang mempengaruhi dan mendorong pemuda melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke’e Kota Parepare.

- 2.1.3 Ferry Syamsu, Universitas Tamansiswa Padang. Pada tahun 2014. Dengan judul skripsi “Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Pada Remaja Oleh Sat Res Narkoba Polresta Padang”. Untuk mencapai tujuan dari Undang-Undang ini Kepolisian sudah melakukan razia penyalahgunaan narkotika, tetapi tetap saja kasus penyalahgunaan narkotika masih mendominasi di Pengadilan Negeri Padang. Permasalahan ini dapat dilihat dari penyebab remaja melakukan penyalahgunaan narkotika di wilayah

hukum Polresta Padang, Apakah kendala dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada remaja oleh Sat Res Narkoba Polresta Padang dan upaya mengatasi kendala tersebut. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Ferry Syamsu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi metode penelitian, dimana Ferry Syamsu menggunakan metode pendekatan masalah yang digunakan adalah pendekatan yuridis soisologis yaitu suatu penelitian yang menggunakan bahan kepustakaan atau data sekunder sebagai data awalnya kemudian dilanjutkan dengan data primer atau data lapangan. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dari ketiga tulisan di atas, masing-masing mempunyai objek penelitian yang berbeda, namun juga mempunyai sedikit persamaan objek pada judul penulis, yaitu hal-hal yang menyangkut tentang Penggunaan Narkoba dan Hubungan Sosial Pada Remaja Pengguna Narkoba.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama interaksionist prespektive. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah

nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.⁷

Menurut penulis, teori tersebut juga mengajak kita untuk lebih memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan dalam masyarakat multietnik. Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut.

Pokok pikiran interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna yang dipunyai sesuatu baginya. Dengan demikian tindakan (*act*) seorang penganut agama Hindu di India terhadap seekor sapi (*thing*) akan berbeda dengan tindakan seorang penganut agama Islam di Pakistan, karena bagi masing-masing orang tersebut sapi tersebut mempunyai makna (*meaning*) berbeda.

Lebih dalam lagi sebuah kajian mengenai pokok pemikiran teori interaksionisme simbolik, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna yang berbeda dengan orang yang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut, seperti yang dijelaskan pada proses pemaknaan penganut Agama Hindu di India dan penganut Agama Islam di Pakistan terhadap seekor sapi. Ini menandakan bahwa ada banyak makna yang terkandung dalam sebuah tindakan (*act*).

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa

⁷ Kamanto Sunarto, “*Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi)” (Skripsi Sarjana: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta, 2004), h.35.

manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.⁸

Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut. Dalam pendekatan interaksionisme simbolik akan lebih diperjelas melalui ulasan-ulasan yang lebih spesifik mengenai makna simbol yang akan dibahas di bawah ini.

Dalam melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam masyarakat multi etnik adalah saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalah-pahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik dapat tertekan.

2.2.1.1 Interaksi Sosial

Disamping manusia disebut sebagai makhluk sosial, manusia juga sering disebut sebagai makhluk individu yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki dirinya sendiri, sedangkan dalam kategori makhluk sosial, manusia selalu berkeinginan untuk

⁸Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2008), h. 11.

melakukan interaksi dan hubungan dengan orang lain karena akan timbul dalam diri manusia itu sendiri rasa untuk mencari orang lain untuk berinteraksi.

Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar, ataupun melalui surat kabar. Interaksi sosial sebagai berikut: “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang antara kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok.”⁹

Suatu interaksi merupakan hubungan timbal balik antara seseorang dengan kelompoknya dalam suatu masyarakat. Suatu interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari sangat membutuhkan bantuan dan petunjuk dari orang lain, sehingga sangat penting untuk melakukan suatu interaksi dengan kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam suatu masyarakat diperlukan suatu interaksi karena tanpa interaksi tersebut kita akan dijauhi oleh orang lain karena dianggap tidak dapat beradaptasi dan berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu.¹⁰

2.2.1.2 Simbol-simbol

Penjelasan tentang simbol ini juga dipertegas oleh White, makna atau simbol hanya dapat ditangkap melalui cara nonsensoris; melalui cara simbolik. Sebagai

⁹ Fahroni, “*Interaksi Sosial Mahasiswa Asing (Studi Tentang Mahasiswa Petani dalam berinteraksi dengan warga sekitarnya di Dusun Karang Bendo, Banguntapan, Bantul)*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pertanian: Bantul, 2009), h. 11.

¹⁰ Syafuruddin, “*Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksisosial Etnis Karo Dan Etnis Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*”, Vol. 4 no. 2 (oktober 2011), h. 87. (Diakses 8 mei 2019).

contoh: makna suatu warna tergantung kepada mereka yang menggunakannya. Warna merah, misalnya, dapat berarti berani (“merah berarti berani, dan putih suci”), dapat berarti komunis (“kaum merah”). Warna putih dapat berarti suci, dapat berarti berkabung (pada orang Tionghoa), dapat pula berarti menyerah. Makna-makna tersebut tidak dapat ditangkap dengan pancaindera; sebagaimana telah dikemukakan White, makna-makna tersebut tidak ada kaitannya dengan sifat-sifat yang secara intrinsik terdapat pada warna.

Simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat utamanya dalam masyarakat multietnik, terutama dalam melakukan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Suatu simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia dalam melakukan sesuatu akan sungguh-sungguh dan berfikir secara manusiawi. Dalam melakukan suatu tindakan sosial seseorang akan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadap orang lain. Dengan kata lain, dalam melakukan suatu tindakan sosial manusia akan memikirkan dampak negatif ataupun positif dari tindakan yang iya lakukan terhadap orang yang terlibat dalam tindakan tersebut.¹¹

Di samping kegunaan yang bersifat umum, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:

1. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan di mana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.

¹¹Kamanto Sunarto,” *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta, 2004), h. 35.

2. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.
3. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Binatang coba memecahkan masalah dengan trial and error, sedangkan manusia biasa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
5. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
6. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga atau neraka.
7. Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

Dalam memahami sesuatu, bahasa juga bisa dikatakan merupakan sistem simbol yang juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya dalam kehidupan masyarakat Sunda dan masyarakat Batak. Masyarakat Sunda menganggap bahwa orang Batak itu sangat kasar dalam berbicara, bagi masyarakat Batak merasa bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan suatu keberanian dan sifat terang-terangan atau terbuka apa adanya, malahan mereka menganggap bahwa orang Sunda

tertutup dan lemah dalam melakukan suatu tindakan. Ini adalah fenomena dalam masyarakat yang berbeda kultur karena masing-masing mempunyai kebiasaan, sehingga perlu kita memahami simbol-simbol budaya maupun bahasa agar kita saling memahami perbedaan.

Masih dalam buku Teori Sosiologi Modern yang ditulis oleh Bernard Raho, dijelaskan bahwa simbol-simbol yang mempunyai arti tersebut bisa berbentuk gerak-gerak fisik (*gesture*) tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa. Kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan bahasa merupakan hal yang dapat membedakan manusia dari binatang. Bahasa memampukan kita untuk menanggapi bukan hanya simbol-simbol yang berbentuk gerak-gerak tubuh melainkan juga simbol-simbol yang berbentuk kata-kata. Misalnya, saya melihat seorang teman menyeberang jalan raya padahal ada bus yang akan lewat dengan kecepatan tinggi, saya tidak perlu berlari ke jalan raya dan menariknya keluar, melainkan, saya bisa menggunakan simbol bahasa: “Lari cepat ada mobil yang akan lewat.” Guna mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka para aktor harus dapat menghayati simbol-simbol dengan arti yang sama. Hal itu berarti bahwa mereka harus mengerti bahasa yang sama.¹²

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) atau bahasa tubuh (*body language*), yang menurutnya ada sebelum ada bahasa lisan dan merupakan bentuk komunikasi pertama yang dipelajari manusia, kita gunakan secara sadar maupun tidak atau menyampaikan perasaan kepada orang lain. Menurut Karp dan Yoels dalam

¹²Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.110-111.

Kamanto Sunarto, bahwa studi sosiologi terhadap gerak tubuh dan isyarat tangan ini dinamakan kenesics.¹³

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang nyata yang terjadi entah itu nampak atau tidak. Fenomenologi adalah suatu gejala dan tingkah laku yang hendak diselidiki itu haruslah berupa gejala yang murni, atau asli, artinya adalah gejala tersebut jangan dicampur-baurkan dengan gejala lain yang tidak berhubungan atau diintervensi oleh interpretasi-iterpretasi lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan atau bahkan dari ilmu pengetahuan yang telah kita miliki tentang gejala tersebut.

2.3.2 Pemuda

Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama darigenerasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan. pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional,

¹³Kamanto Sunarto, “*Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta, 2004), h. 35.

sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa datang, pemuda mencakupi usia 15-24 tahun.¹⁴

Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan.¹⁵

2.3.3 Pengertian Narkoba

Menurut Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika pada Bab I Pasal I, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.¹⁶

Istilah narkoba secara etimologi adalah singkatan dari Narkotika, psikotropika dan bahan-bahan adiktif. Sedangkan secara terminologi narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan. Pengertian narkoba didasarkan pada hukum dan Undang-Undang yang berlaku yakni UU No. 22/1997 tentang Narkotika, bahwa pengertian narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan istilah tersebut sebagai Napza merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Narkoba memiliki kepanjangan yakni narkotika, psikotropika, obat-obatan terlarang, dan zat adiktif. Narkoba menurut para pakar kesehatan adalah jenis psikotropika yang

¹⁴Suzanne Naafs, Ben White, *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia* (Jurnal Studi Pemuda VOL NO 2 September 2012), h.91.

¹⁵UU No. 40 Tahun 2009, pasa 1.1.

¹⁶Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

biasanya digunakan untuk membius seorang pasien yang akan dioperasi atau jenis obat-obatan yang digunakan untuk mengobati suatu jenis penyakit tertentu. Namun penggunaannya kini disalahgunakan oleh orang tak bertanggung jawab, dan pemakaiannya di luar batas dosis yang telah ditentukan.

Narkoba merupakan akronim dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza), secara umum Narkoba adalah zat-zat kimiawi yang apabila dimasukkan kedalam tubuh baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup dan disedot) maupun disuntik, dapat memengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan dan perilaku seseorang, hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian yang panjang dan pemakaian yang berlebihan.¹⁷

Menurut Farmakologi medis bahwa Narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan (terutama) rasa nyeri yang berasal dari daerah visceral dan dapat menimbulkan efek stupor (bingung, masih sadar dan masih harus digertak) serta adiksi. Disebabkan bahaya ketergantungan, penggunaan, dan peredaran narkoba diatur Undang-undang No. 22 tahun 1997 tentang narkotika. Karena itu, menurut Undang-Undang, narkotika dibagi kedalam narkotika dan psikotropika.¹⁸

1. Narkotika

Menurut profesi yang menyebabkan ketergantungannya, narkoba dikelompokkan menjadi:

- a. Narkotika Golongan I: berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan untuk terapi. Contoh heroin, kokain, ganja, dan putaw.

¹⁷Lumban Tobing, “*Serba-Serbi Narkotika*”, Skripsi.(Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Kedokteran), h.2.

¹⁸Wijaya A.W. “*Masalah Kenalakan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*”, (Armico: Bandung, 1985), h.145.

- b. Narkotika Golongan II: berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan dan digunakan pada terapi pilihan terakhir. Contoh: morfin dan petidin.
- c. Narkotika Golongan III: berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan pada terapi. Contoh: Kodein.

2. Psikotropika

- a. Psikotropika Golongan I: sangat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan dalam terapi. Contoh: Ekstasi, LSD dan STP.
- b. Psikotropika Golongan II: kuat menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh: amfetamin, metamfetamin (sabu), fensiklidin, (PCP) dan relatin.
- c. Psikotropika Golongan III: potensi sedang menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh: pentobarbital dan flunitrazepam.
- d. Psikotropika Golongan IV: potensi ringan menyebabkan ketergantungan dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: diazepam dan klobazam.

2.3.4 Jenis-Jenis Narkoba

1. Opiat / Opium

Opiat atau opium adalah bubuk yang dihasilkan langsung oleh tanaman yang bernama poppy/papaver somniferum di mana di dalam bubuk haram tersebut terkandung morfin yang sangat baik untuk menghilangkan rasa sakit dan kodein yang berfungsi sebagai obat antitusif.

2. Morfin

Mofrin adalah alkaloida yang merupakan hasil ekstraksi serta isolasi opium dengan zat kimia tertentu untuk penghilang rasa sakit atau hipnoanalgetik bagi pasien penyakit tertentu.

3. Heroin

Heroin adalah keturunan dari morfin atau opioda semisintatik dengan proses kimiawi yang dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan yang berlipat ganda dibandingkan dengan morfin. Heroin dipakai oleh para pecandunya yang bodoh dengan cara menyuntik heroin ke otot, kulit/subkutan atau pembuluh vena.

4. Kodein

Kodein adalah sejenis obat batuk yang digunakan oleh dokter, namun dapat menyebabkan ketergantungan atau efek adiksi sehingga peredarannya dibatasi dan diawasi secara ketat.

5. Opiat Sintetik

Sintetis Jenis obat yang berasal dari opiat buatan tersebut seperti metadon, petidin dan dektropoksiven (distalgesic) yang memiliki fungsi sebagai obat penghilang rasa sakit. Metadon berguna untuk menyembuhkan ketagihan pada opium / opiat yang berbentuk serbuk putih.

6. Kokain/Cocaine Hydrochloride

Kokain adalah bubuk kristal putih yang didapat dari ekstraksi serta isolasi daun coca (erythroxylon coca) yang dapat menjadi perangsang pada sambungan syaraf dengan cara/teknik diminum dengan mencampurnya dengan minuman, dihisap seperti rokok, disuntik ke pembuluh darah, dihirup dari hidung dengan pipa kecil, dan beragam metode lainnya.

7. Ganja / Mariyuana / Kanabis

Mariyuana adalah tanaman semak / perdu yang tumbuh secara liar di hutan yang mana daun, bunga, dan biji kanabis berfungsi untuk relaksan dan

mengatasi keracunan ringan (intoksikasi ringan). Zat getah ganja / THC (delta-9 tetra hidrocannabinol) yang kering bernama hasis, sedangkan jika dicairkan menjadi minyak kanabasis. Minyak tersebut sering digunakan sebagai campuran rokok atau lintingan tembakau yang disebut sebagai cimenk, cimeng, cimenx, *joint*, *spleft*, dan sebagainya.¹⁹

2.3.5 Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba Pada Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Bab II Pasal 4 Ayat (a), menyatakan bahwa: “menjamin kesediaan narkotika untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Sedangkan pada Bab III Pasal 7, menyatakan bahwa: “narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Namun, pada kenyataannya saat ini dalam lingkungan masyarakat yang terjadi adalah penyalahgunaan terhadap narkotika itu sendiri.²⁰

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab penyalahgunaan Narkotika pada seseorang terdiri dari:

1. Faktor Individu

Tiap individu memiliki perbedaan tingkat resiko untuk menyalahgunakan Narkoba. Faktor yang memengaruhi individu terdiri dari faktor keperibadian.

¹⁹Raisa Arya Sheba, “Penggunaan Narkoba Terhadap Prestasi Belajar Siswa” Sumber: <http://raisaaryasheba.blogspot.co.id/2014/03/proposal-penelitian-penndidikan.html> (Diakses 10 November 2016, jam 09.00 AM).

²⁰Dedi humas, “Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika”. Sumber: <http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2013/07/23/704/faktor-penyebab-penyalahgunaan-narkotika>(Diakses 27 April 2019, jam 08.00 AM).

2. Coba-coba

Merasa tertarik dengan efek yang ditimbulkan oleh suatu zat yang dilarang, seseorang dapat memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk mencoba zat terlarang tersebut. Tanpa disadari oleh pengguna yang awalnya coba-coba itu dia akan menjadi ketagihan dan akan melakukannya lagi berulang-ulang tanpa bisa berhenti.

3. Ikut-ikutan

Orang yang sudah menjadi korban mungkin akan berusaha mengajak orang lain yang belum terkontaminasi narkoba agar ikut merasakan penderitaan yang dirasakannya. Pengedar dan pemakai biasanya pertama akan memberikan secara gratis barang haram itu. Seorang yang melihat orang lain lagi asyik memakai zat terlarang bisa jadi akan mencoba mengikuti gaya pemakai tersebut termasuk menyalahgunakan tempat umum untuk menikmati zat terlarang tersebut.

4. Untuk Melupakan Masalah

Orang yang dirundung banyak masalah dan ingin lari dari masalah dapat terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, mereka berniat lari dari masalah meskipun cuma sesaat. Zat terlarang dapat membantu seseorang untuk melupakan masalah dan mengejar kenikmatan dengan jalan menggunakan narkoba yang menyebabkan halusinasi atau khayalan yang menyenangkan.

5. Gaya Hidup

Zat terlarang jenis tertentu dapat membuat pemakainya lebih berani, keren, percaya diri, kreatif, santai dan sebagainya. Jelas bagi orang yang ingin disebut gaul oleh golongan atau kelompok dia harus memakai zat tersebut.²¹

²¹ Dimas Jaka, “Efek Dan Bahaya Narkoba”. Sumber: <http://dim4sjaka.blogspot.co.id> (Diakses 27 April 2019, jam 08.00 AM).

Adapun faktor pendorong penyalahgunaan narkoba dikalangan pemuda dari data yang diperoleh menurut permasalahan penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang demikian kompleks yang merupakan hasil interaksi 3 (tiga) faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor individu

1) Aspek Kepribadian

- a) Tingkah laku anti sosial antara lain keinginan untuk melanggar, sifat memberontak, tak ingin hal yang bersifat otoritas, menolak nilai-nilai tradisional, mudah kecewa, tidak sabar serta adanya keinginan diterima di kelompok pergaulan, dan untuk bergembira.
- b) Kecemasan dan depresi antara lain tidak mampu menyelesaikan kesulitan hidup, menghindari rasa cemas, dan depresi, sehingga melarikan diri ke penyalahgunaan Narkoba.

2) Aspek Pengetahuan

- a) Sikap dan kepercayaan antara lain mengikuti orang lain, tidak mengetahui bahaya Narkoba, ingin coba-coba agar diterima di lingkungan pergaulan.
- b) Keterampilan berkomunikasi menolak tekanan teman sebaya.

2. Faktor Lingkungan/Sosial Faktor lingkungan/sosial antara lain kondisi keluarga/orang tua, pengaruh teman/kelompok sebaya, faktor sekolah, pengaruh iklan, dan kehidupan masyarakat modern.

3. Faktor Ketersediaan Faktor ketersediaan antara lain : tersedia dimana-mana dan mudah diperoleh karena maraknya peredaran Narkoba, Indonesia sudah

sebagai produsen Narkoba, bisnis Narkoba yang menjanjikan keuntungan besar.²²

2.3.6 Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang.²³

1. Dampak Terhadap Fisik

- 1) Gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi
- 2) Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah
- 3) Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim
- 4) Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru
- 5) Sering sakit kepala, mual-mual muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.
- 6) Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan padaendokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual.

²²Hasril, “*Karya Tulis Ilmiah Tentang Narkoba*” Sumber: <https://hazrilmadridista.wordpress.com> (Diakses 27 April 2019, jam 10.00 AM).

²³Haryanto, “*Dampak Penyalahgunaan Narkoba*”, <http://belajarpsikologi.com> (Diakses 23 Juli 2016, Pukul 08.00 am). (Diakses 27 April 2019, jam 10.00 AM).

- 7) Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidak teraturan menstruasi, dan amenorhoe (tidak haid).
- 8) Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya
- 9) Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi over dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian

2. Dampak Terhadap Psikis

- 1) Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah
- 2) Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga
- 3) Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal
- 4) Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan
- 5) Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri

3. Dampak Terhadap Lingkungan

- 1) Akan mengganggu keharmonisan keluarga
- 2) Merongsong keluarga
- 3) Membuat aib keluarga
- 4) Hilangnya harapan keluarga
- 5) Mengganggu keamanan dan ketertiban
- 6) Mendorong tindak kejahatan
- 7) Mengakibatkan hilangnya kepercayaan
- 8) Menimbulkan beban ekonomi dan sosial yang besar

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat termasuk juga dalam lingkungan pendidikan, banyak dijumpai pemuda yang hanya menjadi pemakai narkoba, pengedar ataupun kedua-duanya. Sebagai pengedar dan juga sebagai pemakai. Dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas banyak dijumpai ulah para pengedar dan pemakai narkoba yang meresahkan. Mereka tidak segan-segan untuk melakukan tindak kriminal seperti menodong, merampok, dan mencuri marak hanya semata-mata untuk mendapatkan narkoba. Bagi mereka yang sudah sampai pada tingkat ketergantungan yang tinggi, Apapun resikonya tidak diperhitungkan lagi yang penting bisa mendapatkan narkoba.²⁴

2.3.7 Upaya Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan Narkoba

Upaya Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan Narkoba Pencegahan dan penanggulangan narkoba Banyak yang masih bisa dilakukan untuk mencegah pemuda menyalahgunakan narkoba dan membantu pemuda yang sudah terjerumus penyalahgunaan narkoba.

Penanggulangan penyalahgunaan narkoba bukan saja merupakan tanggung jawab pemerintah semata, namun upaya tersebut pun merupakan tanggung jawab masyarakat umum yang diawali dari kelompok terkecil yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat dimana tempat para pemuda mengaktualisasikan dirinya.²⁵

²⁴Falah Kharisma, "Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa" Sumber: <http://falah-kharisma.blogspot.co.id/2014/09/bahaya-penyalahgunaan-narkoba.html> (Diakses 27 April 2019, jam 10.00 AM).

²⁵Mega Hamsumar, *karya ilmiah Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja*. (POLRES ALOR, 2012), h. 10.

Berdasarkan undang-undang narkoba dan psikotropika terdapat dua fungsi utama pemerintah dalam upaya menanggulangi penyalahgunaan narkoba, yaitu :

1. Fungsi *preventive* atau pencegahan

Dalam menjalankan fungsi ini, upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah meliputi melakukan sosialisasi secara berkala, pendirian lembaga-lembaga pengawasan, membentuk aturan perundang-undangan dalam berbagai bentuk, dan bahkan menjalin kerjasama internasional baik bilateral, regional, maupun multilateral.

2. Fungsi *represif* atau penindakan hukum

Dalam hal ini jika terjadi penyalahgunaan narkoba maka pemerintah harus memberikan tindakan hukum yang tegas sesuai standar penindakan yang berlaku. Penangkapan, penahanan, dan pemidanaan harus dilakukan oleh aparaturnya secara tegas.

Adapun solusi alternatif yang dapat dilakukan oleh masyarakat (Non-pemerintah) dalam mengatasi masalah narkoba ini, adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan yang diterapkan kepada mereka, baik yang belum ataupun yang sudah terjerat belitan narkoba. Beberapa pendekatan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan agama (religius)

Melalui pendekatan ini, mereka yang masih 'bersih' dari dunia narkoba, senantiasa ditanamkan ajaran agama yang mereka anut. Agama apa pun, tidak ada yang menghendaki pemeluknya untuk merusak dirinya, masa depannya, serta kehidupannya. Setiap agama mengajarkan pemeluknya untuk menegakkan kebaikan, menghindari kerusakan, baik pada dirinya,

keluarganya, maupun lingkungan sekitarnya. Sedangkan bagi mereka yang sudah terlanjur masuk dalam kubangan narkoba, hendaknya diingatkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama yang mereka yakini. Dengan jalan demikian, diharapkan ajaran agama yang pernah tertanam dalam benak mereka mampu menggugah jiwa mereka untuk kembali ke jalan yang benar.

2. Pendekatan psikologis

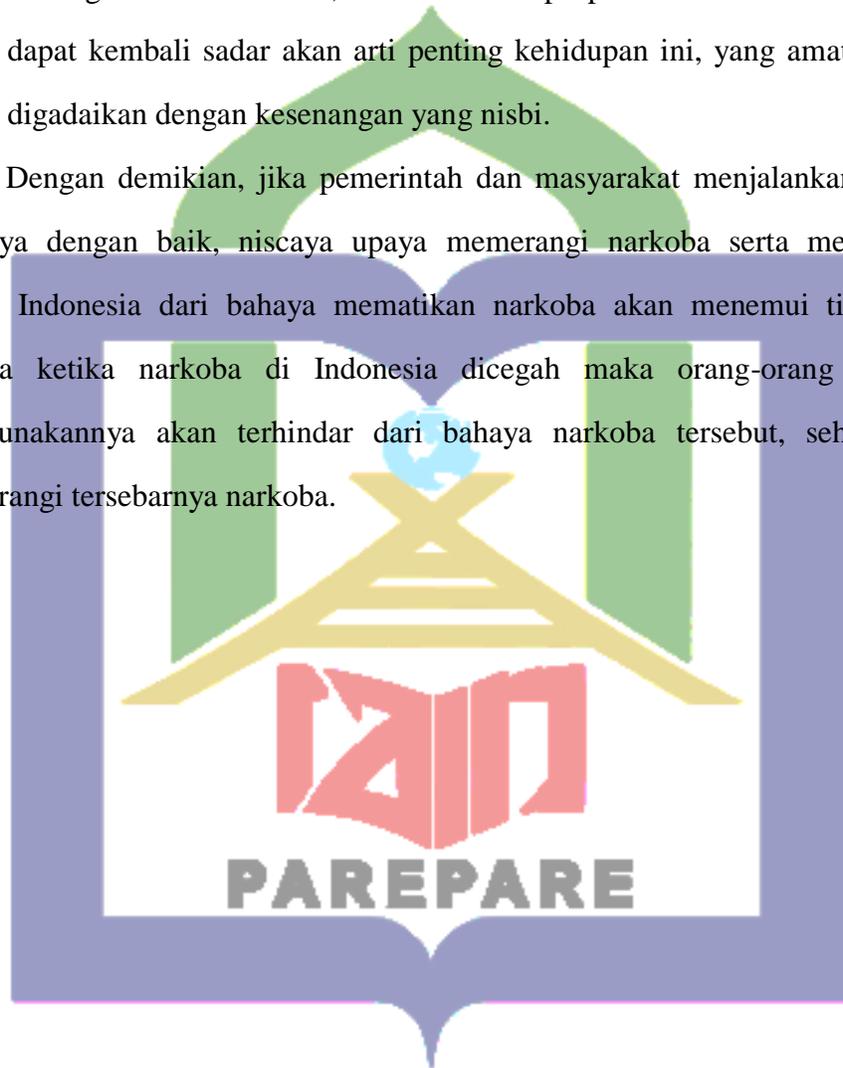
Dengan pendekatan ini, mereka yang belum terjamah kenikmatan semu narkoba, diberikan nasihat dari hati ke hati oleh orang-orang yang dekat dengannya, sesuai dengan karakter kepribadian mereka. Langkah persuasif melalui pendekatan psikologis ini diharapkan mampu menanamkan kesadaran dari dalam hati mereka untuk menjauhi dunia narkoba. Adapun bagi mereka yang telah larut dalam 'kehidupan gelap' narkoba, melalui pendekatan ini dapat diketahui, apakah mereka masuk dalam kategori pribadi yang ekstrovert (terbuka), introvert (tertutup), atau sensitif. Dengan mengetahui latar belakang kepribadian mereka, maka pendekatan ini diharapkan mampu mengembalikan mereka pada kehidupan nyata, menyusun kembali kepingan perjalanan hidup yang sebelumnya berserakan, sehingga menjadi utuh kembali.

3. Pendekatan sosial

Baik bagi mereka yang belum, maupun yang sudah masuk dalam sisi kelam narkoba, melalui pendekatan ini disadarkan bahwa mereka merupakan bagian penting dalam keluarga dan lingkungannya. Dengan penanaman sikap seperti ini, maka mereka merasa bahwa kehadiran mereka di tengah keluarga dan masyarakat memiliki arti penting. Dengan beberapa pendekatan di atas,

diharapkan mampu menggerakkan hati para remaja dan generasi muda yang masih suci dari kelamnya dunia narkoba untuk tidak larut dalam trend pergaulan yang menyesatkan. Dan bagi mereka yang sudah tercebur ke dalam kubangan dunia narkoba, melalui beberapa pendekatan tersebut, diharapkan dapat kembali sadar akan arti penting kehidupan ini, yang amat sayang jika digadaikan dengan kesenangan yang nisbi.

Dengan demikian, jika pemerintah dan masyarakat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik, niscaya upaya memerangi narkoba serta menyelamatkan bangsa Indonesia dari bahaya mematikan narkoba akan menemui titik terang.²⁶ Dimana ketika narkoba di Indonesia dicegah maka orang-orang yang ingin menggunakannya akan terhindar dari bahaya narkoba tersebut, sehingga dapat mengurangi tersebarnya narkoba.

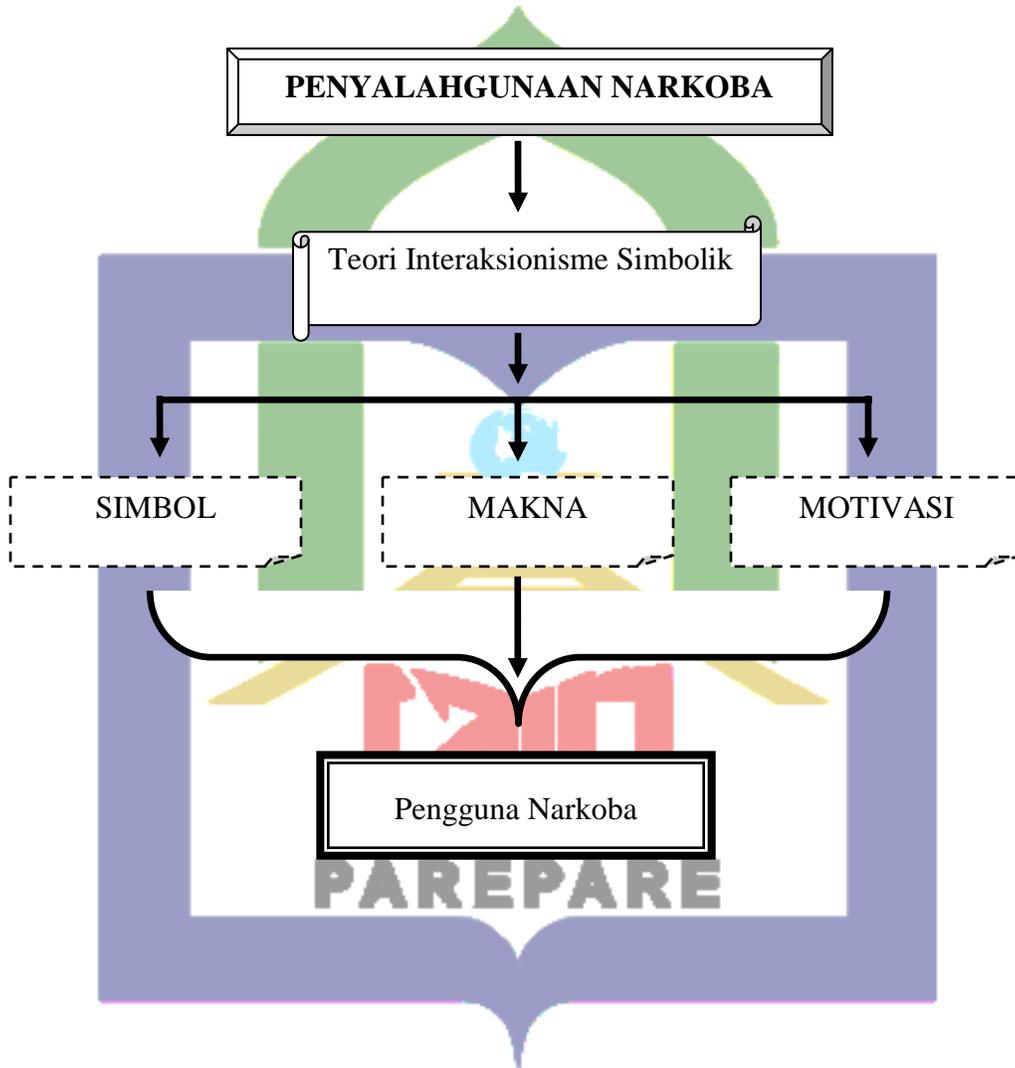


²⁶ Mega Hamsumar, *karya ilmiah Penyalahgunaan Narkoba* (POLRES ALOR, 2012) h. 11-12.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Gambar 2.4

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan dengan wawancara mendalam terhadap objek penelitian.²⁷ Metode penelitian adalah suatu pangkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dan dari sudut filsafat metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsinya, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁸ Diantaranya adalah penggunaan studi khusus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.²⁹ Pendekatan Penelitian Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu komunikasi. Metode pendekatan ilmu komunikasi akan

²⁷Kriyantono Rachmat, Pd.D. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006) h. 69.

²⁸Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), h. 6.

²⁹Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 35.

memudahkan penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan informan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Perumnas Wekke'e Kota Parepare. Adapun waktu untuk melakukan penelitian ini direncanakan selama 2 bulan tahun 2019.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah motivasi apa yang mempengaruhi pemuda melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare serta bagaimana pemuda memaknai narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare.

3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder:

3.4.1 Data primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari responden penelitian melalui wawancara. Data ini merupakan data utama yang didalamnya akan ditarik kesimpulan-kesimpulan dari hasil wawancara informan tentang faktor apa yang mempengaruhi pemuda melakukan penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel, berita, jurnal dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada

hubungannya dengan penelitian ini serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansi dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

3.5 Teknik Pengumpulan data

Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk data.³⁰

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti³¹. Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Penulis menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisa secara sistematis. Pada observasi ini penulis akan menggunakan data yang efektif mengenai penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare.

³⁰Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Cet. IV; Jakarta: Kencana 2009), h.93.

³¹Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial*(Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.54.

3.5.2 Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan.³² Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*depth interview*) yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.³³

3.6 Teknik Analisis Data

Melalui teknik pengelolaan data maka data mentah yang telah dikumpulkan peneliti menjadi berguna. Analisis data sangat penting dalam mengelolah data yang sudah terkumpul untuk diperoleh arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah untuk mengetahui penyalagunaan narkoba oleh pemuda di Perumnas Wekke'e Kota Parepare.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data model interaktif dengan teknik ini setelah pengumpulan data akan dilakukan analisa dengan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Masing-masing komponen dapat melihat kembali komponen yang lain sehingga komponen yang terkumpul akan benar-benar mewakili sesuai komponen yang diteliti. Untuk lebih jelasnya masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

³²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222.

³³Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 73.

3.6.1 Reduksi data

(*Data Reduction*) Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Kemudian direduksi dengan cara menyusunnya secara sistematis, mengarahkan, dan mengabaikan data yang tidak diperlukan, serta mengemukakan pokok-pokok data hasil penelitian.

3.6.2 Penyajian data

(*Display data*) Data yang telah direduksi akan coba disajikan dalam bentuk satu rangkuman sebagai pokok-pokok dari penelitian dan pada akhirnya dilakukan pembahasan hasil penelitian.

3.6.3 Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Tempat Penelitian

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Kecamatan Bacukiki merupakan salah satu dari tiga Kecamatan dalam wilayah Kotamadya Parepare yang terletak dibagian selatan kota yang merupakan pintu gerbang kota Parepare dari arah Makassar. Dengan batas berdasarkan dengan surat keputusan gubernur Sulawesi Selatan Tenggara Nomor : 1350.A. maka pada tahun 1960 pemerintah distrik dirubah menjadi pemerintahan kecamatan yang meliputi 5 (lima) lingkungan yakni :

1. Lingkungan Kampung Baru
2. Lingkungan Cappagalung
3. Lingkungan Lumpue
4. Lingkungan Watang Bacukiki
5. Lingkungan LompoE

Selanjutnya namun lingkungan dirubah menjadi kelurahan berdasarkan Surat keputusan Gubernur kepala daerah tingkat I Sulawesi selatan nomor: PN.821.28.0211 Tanggal 31 juli 1981 tentang peralihan lingkungan menjadi kelurahan yakni :

1. Kelurahan Kampung Baru
2. Kelurahan Cappagalung
3. Kelurahan Lumpue
4. Kelurahan LompoE
5. Kelurahan Watang Bacukiki

Dari 5 (lima) kelurahan di wilayah kecamatan Bacukiki Kota Parepare pada tahun 1992 dimekarkan menjadi 4 (empat) kelurahan persiapan yaitu :

1. Kelurahan persiapan Sumpang Minangae
2. Kelurahan persiapan Batang Rappe(Tiro Sompe)
3. Kelurahan Persiapan Bumi Harapan
4. Kelurahan Persiapan Lemoe

Dari 4 (empat) kelurahan persiapan tersebut diatas tersebut pada tahun 1995 ditetapkan menjadi kelurahan yang defenitif sehingga Kecamatan Bacukiki menjadi 9 (Sembilan) Kelurahan yaitu :

- Kelurahan Lumpue
- Kelurahan Sumpang Minangae
- Kelurahan Cappagalung
- Kelurahan Tiro Sompe
- Kelurahan Kampung Baru
- Kelurahan Bumi Harapan
- Kelurahan Lompoe
- Kelurahan Lemoe
- Kelurahan Wt Bacukiki

Sejalan dengan perkembangan Pemerintahan pemerintahan dan tindak lanjut ketentuan pasal 126 UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah daerah perlu dilakukan pembentukan kecamatan baru atau (pemekaran) berdasarkan peraturan daerah Kota Parepare Nomor 4 tahun 2004 tanggal 23 april 2007, Lembaran daerah Kota Parepare tahun 2007 Nomor 4, Kecamatan Bacukiki dimekarkan menjadi 2 (dua) kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Bacukiki Barat yang dimekarkan terdiri dari 6 (enam) Kelurahan :

- 1) Kelurahan Lumpue
- 2) Kelurahan Sumpang Minangae
- 3) Kelurahan Cappagalung
- 4) Kelurahan Kampung Baru
- 5) Kelurahan Tirosompe
- 6) Kelurahan Bumi Harapan

2. Kecamatan Bacukiki (kec. Induk) terdiri dari 4 (empat) kelurahan :

- 1) Kelurahan LompoE
- 2) Kelurahan Lemoe
- 3) Kelurahan Wt. Bacukiki
- 4) Kelurahan Galung Maloang pemekaran dari kelurahan LompoE bersamaan dengan Pemekaran Kecamatan.

1. Letak Geografis

Tabel 4.1.1

Luas wilayah kecamatan Bacukiki ± 66,70 km.

No.	Kelurahan	Luas (km)	Jumlah RW	Jumlah RT
1	2	3	4	5
1	LompoE	4,715	9	24
2	Galung Maloang	6,715	8	17
3	Watang Bacukiki	25,52	7	14
4	Lemoe	29,75	4	8

2. Batas Wilayah

- Utara : Kecamatan Ujung
- Timur : Kabupaten Sidrap
- Selatan : Kabupaten Barru
- Barat : Kecamatan Bacukiki Barat

3. Fotografi

1. Potensi Unggulan

Potensi yang dimiliki Kecamatan Bacukiki pada umumnya adalah pada sector Agrarin dan peternakan pada kelurahan LompoE, kelurahan Galung Maloang, Kelurahan Lemoe dan Watang Bacukiki. Untuk kelurahan Watang Bacukiki memiliki potensi baru berupa sector Pariwisata.

2. Komposisi Kependudukan

Tabel 4.1.1

Jumlah penduduk Kecamatan Bacukiki per Kelurahan bulan Januari 2019

No.	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	3
2	LompoE	4.744	4.979	9.723
3	Galung Maloang	2.504	2.558	5.062
4	Watang Bacukiki	1.022	1.046	2.068
5	Lemoe	1.477	1.445	2.922
6	Jumlah	9.747	10.028	19.775

4. Peta Wilayah

Kecamatan Bacukiki merupakan pula wilayah perkantoran dan pendidikan khususnya di Kelurahan Cappagalung dan Kelurahan Bumi Harapan. Gambaran sosial budaya masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan masyarakat yang majemuk pada umumnya terletak di wilayah bagian pantai (bagian bawah) yakni :
 - Kelurahan Kampung Baru disekitar Kantor Kelurahan, jalan pelanduk (reformasi)
 - Kelurahan persiapan Tirosompe
 - Kelurahan Cappa Galung disekitar Geddongge
2. Kehidupan masyarakat dengan ciri kedesaan di Kelurahan LompoE, kelurahan Wattang Bacukiki dan Kelurahan Persiapan Lemoe
3. Mutasi Kependudukan berjalan sering tidak terpantau, sehingga kejadian-kejadian masalah yang timbul disebabkan oleh penduduk yang tidak menetap dan tidak terekam dalam administrasi Kependudukan seperti tukang becak dan pendatang lainnya.

4.1.2 Visi Dan Misi Kecamatan Bacukiki

1. Visi

Terwujudnya pelayanan prima kepada masyarakat dalam rangka mendukung Kota Parepare sebagai Kota Bandar Madani dengan masyarakat yang Mandiri, Religius serta berkomitmen dengan Lingkungan.

2. Misi

1. Meningkatkan sumber daya manusia aparat kecamatan yang mandiri, cerdas, sehat dan berdaya saing.

2. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat yang berintikan pada pembangunan yang berpusat manusia (*people centre development*).
3. Meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi.
4. Mewujudkan masyarakat yang religius, rukun, etis, dan manusiawi.
5. Menciptakan kehidupan masyarakat yang komitmen, hemat, dan efisien.
6. Meningkatkan penataan ruang yang berwawasan lingkungan.

4.2 Simbol Pemuda Melakukan Penyalahgunaan Narkoba Di Perumnas Wekke'e Kec. Bacukiki Kota Parepare.

4.2.1 Sebagai Tempat Pelarian

Secara keseluruhan peneliti memperoleh hasil bahwa dari keempat informan tersebut menjadikan narkoba sebagai tempat pelarian mereka. Banyaknya pengaruh dari luar lingkungan rumah membuat mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak benar. Apalagi ditambah tergabungnya mereka dengan kelompok atau komunitas yang rata-rata menggunakan narkoba. Jadi, dengan mudahnya mereka saling mempengaruhi teman yang satu dengan yang lain. Berawal dari kondisi rumah yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman bagi mereka justru tidak sesuai dengan kenyataan. Bahwa kondisi yang tidak harmonis antara kedua orangtua, komunikasi yang kurang baik, dan contoh yang salah dari kedua orangtua atau saudara-saudara mereka.

Disamping itu jaringan pertemanan yang luas dan mereka sudah mengetahui trik-trik melakukan transaksi jual beli narkoba, tempat berkumpulnya anak-anak muda yang juga menggunakan narkoba. Kesenangan yang didapatkan diluar lingkungan rumah membuat mereka enggan untuk menghabiskan waktunya dirumah seperti dahulu jauh sebelum menggunakan dan mengenal barang terlarang tersebut.

Seperti yang dipaparkan saudara Yayat :

“Saya menggunakan narkoba karena di ajak teman, awalnya cuman coba-coba namun lama kelamaan saya semakin menyukai barang tersebut sehingga saya selalu menyuruh teman saya untuk membelikan barang tersebut. Saya juga merasa sejak saya menggunakan barang tersebut saya merasa beban pikiran saya menghilang. “Saya sangat menyukai barang tersebut”³⁴

Awalnya memang coba-coba namun lama kelamaan menjadi bergantung dengan barang tersebut. Namun, dengan seringnya dia memakai barang tersebut efeknya pun mulai berkurang dikarenakan dosis mereka yang semakin tinggi. Rasa tenang, nyaman dan walaupun adanya dampak yang kurang baik bagi kondisi tubuh mereka, dia tetap menggunakannya. Karena menurut dia dengan begini dia bisa melupakan semua beban yang ada di pikiran mereka termasuk mengenai keadaan atau pengalaman-pengalaman dirumah yang sangat tidak menyenangkan menurut dia.

Begitu pula yang dipaparkan saudara Ardin :

“Saya tidak suka berada dirumah karena saya tidak suka dengan istri ayah saya, jadi saya mending keluar bertemu dengan teman-teman saya, meski saya tahu bahaya narkoba tapi saya tetap menggunakannya karena setelah saya menggunakannya saya merasa tentram, bahagia dan saya bisa melupakan urusan yang ada dikeluarga saya”.³⁵

Ikatan yang mempertalikan antara ayah dan ibu dalam perkawinan kadangkala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perpisahan atau mungkin bertambahnya anggota baru di dalam rumah yang tidak bisa memberikan pengaruh atau ajaran positif, kekerasan fisik maupun non-fisik yang seringkali menimpa mereka. Seperti yang dialami oleh salah satu informan dalam penelitian ini yaitu Ardin. Maka dengan sendirinya fungsi keluarga akan

³⁴Wawancara dengan Yayat, Jr Tea Perumnas, pada tgl 2 November 2019

³⁵Wawancara dengan Ardin, Jalan Maleo, pada tgl 7 November 2019

mengalami gangguan dan pihak yang berpisah maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi baru. Sosialisasi tentang penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran positif dari orangtua merupakan hal yang sangat penting. Apalagi pemuda-pemuda yang tinggal dipertanian seperti ini sangat bergantung pada orangtua dan apa yang terjadi antara orangtua dan anak.

Dengan demikian setidaknya sedikit menekan anak-anak untuk tidak melakukan hal negatif dan terlindung dari penyalahgunaan barang terlarang (narkoba) ini. Namun, jika sosialisasi tersebut dilakukannya terlambat atau tidak sejak dini. Maka akan sulit untuk orangtua mengajarkan kepada anak-anak mereka yang sudah beranjak dewasa. Gambaran seperti inilah yang membuat para pemuda sangat-sangat terpukul dan akhirnya pelarian mereka jatuh terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti penggunaan narkoba.

4.2.2 Pergaulan

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relative lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pergaulan sendiri kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Seperti halnya dengan informan Ardin yang menjelaskan bahwa dia menggunakan narkoba karena teman-temannya juga menggunakannya.

Informan Ardin ini juga memaparkan bahwa dia juga tahu bahwa narkoba itu dilarang namun tetap menggunakannya:

“Saya tahu itu dilarang tapi barang itu sudah termasuk bagian dari hidup saya, saya tidak peduli dengan apa yang dibicarakan orang lain terhadap saya dan untuk jenis narkoba yang saya gunakan yaitu sabu-sabu”³⁶

³⁶Wawancara dengan Ardin, Jalan Maleo, pada tgl 7 November 2019.

Sedangkan informanArdin ini justru yang jarang menggunakan narkoba jenis ganja, yang paling sering ia gunakan justru sabu-sabu. Karena informan ketiga ini paling sering bergaul dan berkumpul selain dengan teman sebayanya, diluar komunitasnya informan juga sering berkumpul dengan orang dewasa yang lebih sering menggunakan sabu-sabu daripada jenis lain. Jadi, kesimpulannya jelas bahwa kondisi rumah yang tidak lagi nyaman dan figur ayah yang selalu memberi contoh tidak baik dan selain untuk pelarian karena seringnya informan melihat perbuatan ayahnya yang semakin menjadi-jadi dan tujuan informan menggunakan narkoba karena untuk rileks dan menenangkan pikiran dari segala masalah yang tidak dapat dia atasi. Tanpa dia sadari secara tidak langsung dia merusak dirinya sendiri.

Selain itu, ada juga pemaparan dari informan Ndar bahwa:

“Narkoba termasuk hal baru yang saya lakukan sehingga saya terkadang ragu dan bingung kenapa saya menggunakan barang tersebut, namun karena saya menghargai teman saya yang memakai jadi saya juga menggunakan”³⁷

Informan ini karena masih terbilang awal memakai narkoba jadi dirinya merasa bahwa masih belum begitu berani dalam mencoba jenis-jenis yang lainnya selain ganja. Akibat pengaruh teman-teman sekelompoknya informan kian hari kian tertarik untuk tetap menggunakan obat-obatan terlarang tersebut. Walaupun dengan kondisi ekonomi yang serba kecukupan, informan tidak begitu saja menghabiskan uangnya hanya untuk membeli ganja. Terkadang minum-minuman keras juga sering ia beli.

4.2.3 Adanya Ketidakharmisan Hubungan

Dalam sebuah keluarga pasti terdapat keharmonisan yang terjadi sehingga memberikan rasa nyaman dan tentram serta rasa bahagia kepada setiap anggota keluarga. Namun ketika sebuah keluarga mengalami ketidakharmisan maka hal ini

³⁷ Wawancara dengan Ndar, Jalan Merak, pada tgl 2 November 2019

mampu membuat perpecahan terhadap hubungan antara anggota keluarga sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman ketika berada di dalam rumah.

Sama halnya yang di paparkan oleh Asok bahwasanya:

“Saya sangat tahu kalau narkoba itu dilarang akan tetapi saya tidak peduli karena saya sangat membutuhkan itu untuk menenangkan pikiran saya dari masalah saya”³⁸

Informan ini, selain dirinya tahu pengaruh dari narkoba dia juga mengakui bahwa yang menjadikan dirinya memilih untuk menjadi pengguna narkoba karena mengalami kehidupan yang sangat tidak harmonis di dalam rumah dan dirinya menggunakan narkoba juga sama seperti informan yang kedua yakni untuk menghilangkan beban pikiran. Karena jenis yang paling sering digunakan oleh informan kedua ini sabu-sabu, Sintetis dan ganja. Kedua barang tersebut juga termasuk kedalam jenis napza yang terbilang mahal jika dibelinya dengan jumlah yang banyak. Namun, informan ini ketika ingin memakai sabu-sabu ia tidak terlalu sering menggunakannya kecuali ganja yang bisa dibeli seharga 50.000 saja. Terkadang informan kedua menggunakan sabu-sabu karena pengaruh ajakan teman-temannya yang lain yang secara ekonomi mereka lebih mempunyai uang banyak dibandingkan dirinya. dari temuan yang ada dilapangan informan kedua ini kenapa lebih memilih menggunakan sabu-sabu dan ganja karena dapat memberikan ketenangan yang sangat luar biasa.

4.2.4 Simbol verbal dan Non verbal

Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon

³⁸Wawancara dengan Asok, Jr Tea Perumnas, pada tgl 4 November 2019.

terhadap ransangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap ransangan tersebut.

Adapun simbol-simbol yang digunakan para pemuda dalam kasus penyalahgunaan narkoba yakni sebagai berikut :

1. Shaka



Shaka adalah gerakan tangan ucapan salam yang dilakukan penduduk Hawaii dengan memperlihatkan ibu jari dan kelingking. Simbol shaka ini digunakan dengan cara menggerak-gerakkan telapak tangan, simbol shaka ini bisa bermakna ok, hebat atau bentuk terima kasih. Sedangkan dikalangan pemuda yang menyalahgunakan narkoba, simbol shaka ini bermakna ajakan untuk menggunakan narkoba, dengan alasan bahwa simbol shaka ini mirip dengan barang/alat yang digunakan untuk mengkomsumsi narkoba jenis sabu.³⁹

Ketika ada pemuda yang ingin menggunakan narkoba di kalangan masyarakat namun ia tidak ingin diketahui oleh orang lain sehingga pemuda tersebut menggunakan simbol Shaka yang artinya ajakan untuk menggunakan narkoba, dimana pemuda tersebut menggunakan simbol Shaka agar tidak ada

³⁹ Newbie. "Mengenal Sejarah Shaka Sing Hang Loose". Sumber: <https://www.kaskus.co.id/thread/2014/05/09>, (diakses tanggal 18 Januari 2020, Pukul 20.33 AM)

orang yang mengetahui perilakunya sehingga ia dengan bebas menggunakan barang tersebut.

Seperti dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Yayat, ia mengatakan:

“Saya sering berkumpul dirumah teman saya, dan ketika kami lagi ngumpul-ngumpul terkadang saya ingin menggunakan narkoba, padahal dirumah teman saya ada keluarganya yang lain, sehingga ketika saya ingin menggunakan barang tersebut saya memberikan simbol kepada teman saya, dimana simbol ini bernama simbol Shaka yang artinya ajakan untuk menggunakan narkoba, saya menggunakan simbol ini agar tidak diketahui oleh orang lain. Dan ketika saya menggunakan simbol ini pasti teman saya juga sudah mengerti akan hal itu”.⁴⁰

Dilihat dari pernyataan di atas dapat dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik, dimana teori ini menjelaskan bahwa interaksi antara seseorang dan orang lain yang melakukan komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna atau tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang dilakukan informan tersebut ketika berkumpul dirumah teman-temannya dan ingin menggunakan narkoba sehingga informan tersebut menggunakan simbol Shaka yang artinya ajakan untuk menggunakan barang tersebut agar tidak diketahui oleh orang lain, dan ketika informan menggunakan simbol tersebut temannya juga sudah paham akan hal itu.

2. Pulsa/Brrr

Simbol ini diistilahkan sebagai nama samaran dari narkoba jenis sabu agar tidak diketahui oleh orang lain. Ketika para pemuda yang memakai narkoba ia tidak akan menggunakan nama asli dari barang tersebut agar tidak diketahui oleh orang lain, namun ia akan menggunakan simbol Pulsa/Brrr.

⁴⁰Wawancara dengan Yayat, Jl Garuda, pada tgl 18 Januari 2020.

3. Kencang

Merupakan simbol yang digunakan kepada seseorang yang sedang di mabuk sabu. Pemuda yang kecanduan menggunakan narkoba terkadang menggunakan istilah ini.

Seperti dari hasil wawancara Rudi, ia mengatakan:

“Ketika saya telah menggunakan narkoba tersebut bersama teman saya pasti saya akan menggunakan simbol agar orang lain tidak tahu dengan apa yang telah saya lakukan. Misalnya saya menggunakan simbol “Kencang”, dimana simbol ini mempunyai arti orang yang sedang dimabuk sabu, dalam artian orang yang telah menggunakan barang tersebut dalam kondisi mabuk sabu, dan untuk mengelabui orang-orang disekitar agar tidak curiga.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan, jika informan telah menggunakan barang tersebut ia tidak akan secara terang-terangan mengatakan bahwa ia telah menggunakan narkoba, tetapi informan tersebut menggunakan simbol-simbol agar orang lain tidak mengetahuinya. Seperti ia menggunakan simbol “Kencang” dimana simbol ini digunakan untuk mengelabui orang lain.

4. Bengkok

Simbol/istilah ini digunakan kepada seseorang pengguna yang berada pada kondisi dimabuk sabu tingkat tinggi.

Seperti dari hasil wawancara Asok, ia mengatakan:

“Saya sering menggunakan barang tersebut dirumah teman saya, namun ketika saya dan teman saya telah selesai menggunakan barang tersebut saya dan teman saya selalu menggunakan salah satu simbol yaitu “Bengkok”, untuk mengetahui kondisi saya dan teman saya sudah mabuk atau belum, simbol ini digunakan agar tidak diketahui keluarga dari teman saya bahwa kami menggunakan barang tersebut dirumah itu”.⁴²

⁴¹Wawancara dengan Rudi, Cozy Cup Perumnas, pada tgl 16 November 2019.

⁴²Wawancara dengan Asok, Jr Tea Perumnas, pada tgl 4 November 2019.

Dijelaskan bahwa informan tersebut sudah terbiasa menggunakan simbol tersebut ketika ingin menggunakan narkoba.

5. *Ta'gattung*

Merupakan simbol yang berasal dari bahasa bugis yang memiliki makna yaitu seorang pengguna yang tidak mendapatkan efek apapun dari narkoba yang dikomsumsinya keadaan ini disebabkan karena dosis pengguna yang sudah terlalu tinggi tetapi hanya mengkonsumsi narkoba yang sedikit sehingga tidak menimbulkan efek pada si pengguna.

6. Drop

Simbol yang bermakna bahwa seseorang pengguna telah dalam fase kehilangan efek mabuk sabunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Ardin:

“Drop adalah tanda bahwa efek narkoba yang telah di gunakan telah hilang dan biasanya drop ini ditandai dengan tubuh yang sangat lelah, tidak dapat tidur, perasaan terasa tidak enak, dan mudah emosi.⁴³”

7. Sakau

Merupakan simbol yang digunakan pada pengguna yang mengalami putus zat secara mendadak, gejala sakau sama kuatnya dengan saat kecanduan narkoba. Gejala sakau bisa terjadi karena penghentian pemakaian narkoba secara mendadak atau menurunnya dosis narkoba yang digunakan. Gejala sakau sabu, terjadi akibat pemberhentian pemakaian sabu secara mendadak. Katakanlah 2 bulan ini pemakai berat, tiba-tiba dia berhenti akan jadi sakau. Gejala tubuh akibat pemberhentian mendadak atau akibat menurunnya dosis sabu secara drastis.

⁴³ Wawancara dengan Ardin, Jalan Maleo, pada tgl 16 Januari 2020.

Ciri emosional orang yang sakau sabu yaitu gejala sakau narkoba meliputi gejala emosional dan fisik. Pecandu sabu secara emosional akan menunjukkan depresi, mood yang mudah berubah, sulit berkonsentrasi hingga paranoid. Gampang gelisah dan serba salah melakukan apa saja, jarang mau menatap mata jika diajak bicara, mata sering jelalatan, karakternya dominan curiga, apalagi pada orang yang baru dikenal, badan berkeringat meski berada di dalam ruangan ber-AC, suka marah dan *sensitive*.

Kalau emosional dia nafsu makan tinggi, depresi, *mood swing* (mudah marah, berbahaya), kesulitan konsentrasi, paranoid. Halusinasi, kemudian kecemasan, gelisah, tidurnya terlalu lama, dan sering nyenyak tidur sulit dibangunkan. Yang berbahaya ketika dia ada masalah ada kecenderungan bunuh diri, menarik diri, dia mengisolasi diri dari orang yang sering bergaul, kemudian emosinya datar.

Seperti dari hasil wawancara Ardin, ia mengatakan:

“Setelah saya menggunakan barang tersebut, pasti akan muncul gejala-gejala, seperti perasaan mudah berubah, parno, gampang gelisah, suka marah dan terkadang juga saya keringatan. Namun gejala-gejala itu muncul tergantung dari dosis yang digunakan pada obat tersebut”.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami jika setelah informan menggunakan barang tersebut pasti akan muncul gejala-gejala seperti perasaan mudah berubah, sensitif, parno, gampang gelisah, dan terkadang juga keringatan, namun itu semua muncul tergantung dari dosis yang digunakan pada obat tersebut.

⁴⁴ Wawancara dengan Ardin, Jalan Maleo, pada tgl 16 Januari 2020.

8. Cimeng, topsi & ori

Simbol ini dapat diartikan dan disebutkan sebagai nama lain dari narkoba jenis ganja.⁴⁵

Seperti pernyataan dari saudara Ndar, ia mengatakan:

“Saya dan teman-teman disini sengaja menggunakan simbol/istilah untuk mengganti nama narkoba agar tidak dicurigai misalnya ganja disebut cimeng,”⁴⁶

9. Sins

Simbol ini merupakan nama samaran dari narkoba jenis Sintetis, yang bertujuan untuk mengelabui orang-orang disekitar.

Seperti dari hasil wawancara Asok, ia mengatakan:

“Ketika saya ingin memakai narkoba dan ingin mengajak teman saya, maka saya akan menggunakan simbol atau istilah lain untuk mengajak teman saya agar bisa mengelabui orang-orang yang ada disekitar saya, sehingga mereka tidak tahu dengan apa yang ingin saya lakukan”.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami jika informan ingin memakai narkoba ia akan memanggil temannya menggunakan simbol agar bisa mengelabui orang-orang yang ada disekitarnya sehingga mereka leluasa memakai barang tersebut.

10. Dosmon

Simbol ini digunakan pada seorang pengguna narkoba jenis sintetis, simbol ini bermakna pada pengguna yang telah lama memakai sintetis, ibaratnya mereka adalah senior dari semua pengguna.

⁴⁵ Lektur.id. “2+ Arti Cimeng”. Sumber: <https://lektur.id/arti-cimeng/2020/03/18> (Diakses 29 Mei 2020, Pukul 10.00 AM).

⁴⁶ Wawancara dengan Ndar, Jalan Merak, pada tgl 2 November 2019.

⁴⁷ Wawancara dengan Asok, Jr Tea Perumnas, pada tgl 4 November 2019.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Asok, ia mengatakan:

“Simbol/istilah dosmon telah lama digunakan oleh orang-orang yang menggunakan narkoba sehingga simbol ini turun temurun masih digunakan sampai sekarang”⁴⁸

11. Jackpot

Simbol ini bermakna pada efek narkoba sintetis yang membuat penggunanya berada pada kondisi tidak dapat menggerakkan seluruh tubuhnya.⁴⁹

4.3 Pemaknaan Narkoba bagi Pemuda di Perumnas Wekke’e Kec. Bacukiki Kota Parepare

4.3.1 Bersenang-senang

Senang merupakan suatu kepuasan hati dan perasaan lega, tanpa rasa susah dan kecewa yang dirasakan. Dengan berkumpul dengan teman-teman seorang pemuda merasakan kesenangan yang luar biasa, berbeda ketika ia berada dirumahnya, dimana ketika berada dirumahnya ia merasa stres dan pusing karena tidak ada teman untuk diajak cerita apalagi orang tua yang kurang perhatian, berbeda ketika berkumpul dengan para teman-temannya ia merasa bahagia. Namun tekanan kelompok kebanyakan pemakai mulai mengenal narkoba dari teman sekelompoknya. Bila kelompok pemakai narkoba menekankan anggotanya berbuat hal yang sama maka penolakan terhadap tekanan tersebut dapat mengakibatkan anggota yang menolak akan dikucilkan sehingga ia terjerumus untuk menggunakannya. Namun ia sangat senang bisa melakukan itu semua bersama teman-temannya.

⁴⁸ Wawancara dengan Asok, Jr Tea Perumnas, pada tgl 4 November 2019.

⁴⁹ Zik611. “Istilah Gaul Narkoba”. Sumber: <https://bomberpipitpipit.wordpress.com>, (Diakses tanggal 18 Januari 2020, Pukul 22:12 PM).

Seperti dari hasil wawancara yang di paparkan oleh Ndar, ia mengatakan:

“Memang awalnya saya mencoba menggunakan narkoba karena ingin melupakan masalah yang terjadi dan untuk sekedar bersenang-senang dengan teman”, namun sebenarnya hal yang membuat saya menggunakan narkoba karena saya selalu diajak untuk ikut menggunakan juga lalu tak jarang pula diejek oleh teman saya bahwa saya tidak solidaritas, tidak menghargai teman-teman yang lain apalagi mereka yang lebih tua karena tidak menggunakan narkoba sehingga saya pun ikut menggunakan juga.”⁵⁰

Hal ini membuktikan bahwa kurangnya perhatian dari keluarga khususnya ayah dan ibu mampu menjerumuskan anak ke dalam hal yang tidak benar sehingga sebenarnya peran seorang ayah sangat dibutuhkan dan perhatian seorang ibu harus diberikan pula sehingga lingkungan yang di temapti si anak bergaul tidak menjerumuskan dia ke hal-hal yang dapat merusak masa depan si anak.

4.3.2 Solidaritas

Setelah mulai dapat bepergian seorang pemuda memperoleh sosialisasi lain yakni teman bermain baik yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman bergaul lainnya. Disini seorang pemuda mempelajari berbagai kemampuan baru. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya dirumah melibatkan hubungan yang tidak sederajat. Antara orangtua dan anak atau kakak dengan adik maka dalam suatu kelompok bermain seorang pemuda belajar berinteraksi dengan orang-orang sederajat atau yang lebih tua dari mereka.

Seperti halnya pemuda dalam penelitian ini yang juga tergabung di dalam kelompok atau komunitas dengan membawa perubahan sangat signifikan bagi diri mereka. Dalam hal ini pemaparan dari Rudi bahwa :

“Saya juga menggunakan narkoba bukan hanya untuk pelarian saja namun karena teman saya menggunakan juga sehingga saya mencoba juga, apalagi setelah diiming-imingi oleh teman saya bahwa dengan memakai barang tersebut saya mampu melupakan masalah yang sedang saya alami, selain itu dengan

⁵⁰Wawancara dengan Ndar, Jalan Merak, pada tgl 2 November 2019.

menggunakan narkoba teman jadi semakin bertambah dikarenakan dalam dunia narkoba itu membuat kita berteman dengan pengguna lainnya.”⁵¹

Dari hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa terkadang anak menggunakan narkoba atau mencoba narkoba bukan hanya sebagai pelarian semata namun juga digunakan sebagai pembuktian kepada orang lain atau teman bahwa dia juga sanggup atau mau menggunakan narkoba sehingga dengan begitu dia tidak menyadari bahwa keputusan yang dia ambil akan membahayakan dirinya sendiri.

Adapula pemaparan yang diberikan oleh Asok :

“Mungkin saya menggunakan narkoba karena teman-teman yang saya temani juga menggunakan narkoba sehingga saya disuruh untuk mencoba supaya merasakan apa yang dirasakan pula oleh teman saya, sehingga saya dianggap solid dengan teman-teman saya”⁵²

Dari pernyataan informan bahwa menggunakan narkoba tidak hanya sebagai bahan pelarian saja. Akan tetapi, di dalam kelompok atau komunitas tersebut mengajarkan mereka bahwa dengan menggunakan narkoba berarti mereka sudah menunjukkan arti solidaritas antara teman yang satu dengan yang lain. Jika hal tersebut tidak dilakukan oleh mereka. Mereka dianggap belum menjadi bagian dari kelompok atau komunitas tersebut. Sehingga, membuat mereka tidak melepaskan dari pengaruh yang terus-menerus mendoktrin mereka.

Namun, hal ini merupakan bagian dari tujuan mereka dalam mencari kesenangan dan ketenangan yang seutuhnya dan yang tidak didapatkan di dalam rumah. Selanjutnya, tidak hanya mengenai rasa solidaritas saja. Mereka menggunakan atau mengenal barang haram terlarang ini tidak hanya dari teman sekelompok atau komunitasnya saja. Melainkan teman-teman sependidikan dan

⁵¹Wawancara dengan Rudi, Cozy Cup Perumnas, pada tgl 16 November 2019.

⁵²Wawancara dengan Asok, Jr Tea Perumnasa, pada tgl 4 November 2019.

lingkungan mereka banyak juga yang menggunakan narkoba. Yang membedakan mereka tidak dengan mudah melakukan hal tersebut dilingkungan kerja. Mereka saling berkomunikasi dan membahas persoalan tersebut diluar lingkup pekerjaan.

4.3.3 Komunikasi kurang baik

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik. Namun apabila kita memiliki komunikasi yang kurang baik dengan keluarga itu semua akan membuat kita jauh dari keluarga, terutama perhatian dari orang tua yang sangat semakin kurang. Terkadang komunikasi antara anak dengan orang tua menjadi kurang baik dikarenakan orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri tanpa memperhatikan anaknya sehingga anaknya mencari pelampiasan di lingkungan luar bersama teman-temannya.

Kesibukan orang tua kerap dianggap sebagai pemicu renggangnya komunikasi dalam dengan anak. Dimana orang tua yang sibuk bekerja dari pagi sampai malam, atau bahkan tinggal berjauhan di kota lain. Hal ini biasanya semakin parah jika anak-anak dalam keluarga semakin beranjak besar dan sudah mandiri. Waktu untuk berkumpul bersama jadi makin berkurang karena semua anggota keluarga sibuk dengan urusan masing-masing. Padahal keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak-anak mereka merupakan suatu bentuk kewajiban. Selain itu kondisi rumah yang dapat memberikan kenyamanan.

Seperti halnya dari hasil wawancara Rudi, memiliki cerita bahwa dirinya merupakan anak satu-satunya dan kedua orangtuanya masih ada. Akan tetapi, masih saja tidak mendapatkan haknya untuk mendapatkan kebahagiaan yang seutuhnya di dalam rumah:

“Penyebab yang menjadikan saya seperti saat ini itu ya karena kedua orangtua saya yang selalu tidak perhatian dengan saya, karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga saya kurang berkomunikasi dengan orang tua, dan orang tua selalu membebaskan saya dan selalu kalau sudah dikasih uang yasudah begitu terus. Saya juga tidak pernah dinasehati ya tidak pernah dilarang. Yang penting saya dulusekolah dan sholat. Sudah, sering tidak saya laksanakan kalau saya di suruh sholat. Salah mereka juga tidak pernah membimbing saya. Dari situ saya memberontak dan jarang mendengarkan apa yang orangtua saya inginkan. Akhirnya sampai saya tertarik pakai narkoba (jenis sabu) itu saya sering berkumpul dengan teman-teman sekolah yang memang jadi pemakai, teman rumah juga dan kakak-kakak kelas yang saya kenal. Yasudah selain itu saya pakai rasanya juga enak. Awalnya memang cuma coba-coba tapi lama-kelamaan jadi ketagihan”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami penyebab seseorang mencoba narkoba disebabkan karena komunikasi yang kurang baik serta kurang perhatiannya orang tua terhadap anaknya. Dimana informan tersebut diberikan kebebasan oleh orang tuanya, bahkan orang tuanya tidak pernah memperhatikan dan memberikan nasihat kepada si informan, dan informan berkumpul dengan teman-temannya yang juga menggunakan narkoba jenis sabu, daripada tinggal dirumah yang merasa membuatnya tidak nyaman. Sehingga informan tersebut terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan dan ketagihan menggunakan narkoba tersebut.

⁵³Wawancara dengan Rudi, Cozy Cup Perumnas, pada tgl 16 November 2019

Tabel 4.3
Simbol dan Makna

Simbol	Makna
Sebagai tempat pelarian	Bersenang – senang
Pergaulan	Solidaritas
Adanya ketidakharmonisan hubungan	Komunikasi kurang baik

Simbol :

1. Sebagai tempat pelarian

Banyaknya pengaruh dari luar yang membuat para pemuda untuk terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Salah satunya karena faktor kondisi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Jika anak mempunyai keluarga broken home, dia akan kekurangan kasih sayang, lalu mengalami tekanan batin sehingga sering merasa sedih. Keseringan anak yang dalam masa perkembangan tersebut untuk melihat pertikaian diantara orang tuanya juga membuatnya lebih agresif, karena menurutnya, itu sudah normal dan biasa. Anak dalam keluarga yang broken home pasti merasa tidak nyaman di rumahnya. Oleh karena itu, dia berusaha untuk mencari tempat menghibur diri dan sebagai tempat pelarian bersama temannya.

Dia akan lebih sering bersama temannya, oleh karena itu, dia rentan terkena pengaruh buruk di lingkungan, terutama narkoba. Narkoba menawarkan pelarian dari kesusahan dalam hidupnya. Anak dalam keluarga broken home berpotensi besar untuk mengonsumsi narkoba karena narkoba membuat hidup terasa lebih indah dalam sesaat.

2. Pergaulan

Pergaulan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk terjerumus ke hal-hal yang tidak benar dan menjadikan perilaku seorang pemuda menjadi seorang pengguna narkoba. Terkadang pemuda mulai mencoba narkoba karena diajak oleh temannya sendiri karena ia ingin menghargai temannya. Akibat pergaulan bebas dan pengaruh dari teman-teman sekelompoknya sehingga kian hari kian tertarik untuk tetap menggunakan obat-obatan terlarang tersebut.

3. Adanya ketidakharmonisan hubungan

Keluarga dikatakan bermasalah ketika rumah tidak dapat menjadi tempat berlindung bagi semua anggota keluarga. Selain itu, pola asuh orangtua di keluarga bermasalah cenderung menimbulkan aura negatif dan kurang memperhatikan kesehatan mental anak sehingga berdampak terhadap proses tumbuh kembang anak. Disfungsi keluarga layaknya sebuah domino. Masalah keluarga secara langsung berkaitan dengan kondisi dan perilaku kedua atau salah satu pihak orang tua, yang kemudian jadi berdampak langsung terhadap perkembangan seseorang. Sehingga akibat dari ketidakharmonisan keluarga dapat membuat perpecahan terhadap hubungan antara anggota keluarga sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman para pemuda ketika berada di dalam rumah sehingga berdampak pada perilaku pemuda yang akan terjerumus kedalam penyalahgunaan obat terlarang.

Makna :

1. Bersenang-senang

Seorang pemuda akan merasakan kesenangan yang luar biasa ketika berkumpul dengan teman-teman sebayanya, namun berbeda ketika ia berada dirumahnya, dimana ketika berada dirumahnya ia merasa stres dan pusing karena tidak ada teman untuk diajak cerita apalagi orang tua yang kurang perhatian, berbeda ketika berkumpul dengan para teman-temannya ia merasa bahagia. Namun ketika para pemuda berkumpul dengan temannya disitulah awal permulaan mengenal narkoba sehingga ia terjerumus untuk menggunakannya dan ketika menggunakannya ia sangat senang bisa melakukan itu semua bersama teman-temannya.

2. Solidaritas

Dalam sebuah pertemanan atau komunitas mengartikan bahwa pemuda harus memiliki solidaritas yang tinggi. Dimana sekelompok temannya yang terlanjur sudah terjerumus menggunakan narkoba akan mengajarkan temannya yang lain bahwa dengan menggunakan narkoba berarti mereka sudah menunjukkan arti solidaritas antara teman yang satu dengan yang lain. Jika hal tersebut tidak dilakukan oleh mereka. Mereka dianggap belum menjadi bagian dari kelompok atau komunitas tersebut. Sehingga membuat mereka tidak bisa lepas dari pengaruh yang terus-menerus mendoktrin mereka.

3. Komunikasi kurang baik

Komunikasi dalam keluarga itu sangat penting, namun apabila kita memiliki komunikasi yang kurang baik dengan keluarga itu semua akan membuat

kita jauh dari keluarga, terutama perhatian dari orang tua yang sangat semakin kurang.

Terkadang komunikasi antara anak dengan orang tua menjadi kurang baik dikarenakan orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri tanpa memperhatikan anaknya sehingga anaknya mencari pelampiasan di lingkungan luar bersama teman-temannya sehingga terjerumus ke hal yang negatif. Dimana karena kurangnya komunikasi yang baik menjadikan penyebab pemuda mencoba narkoba karena ia merasa nyaman bersama teman-temannya.

4.4 Motivasi yang Mempengaruhi dan Mendorong Pemuda Melakukan Penyalahgunaan Narkoba Di Perumnas Wekke'e Kec. Bacukiki Kota Parepare

4.4.1 Ketidakharmonisan Keluarga

Keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak-anak mereka merupakan suatu bentuk kewajiban. Selain itu kondisi rumah yang dapat memberikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi mereka juga merupakan poin utama sebagai fondasi. Keluarga memiliki peran besar dalam pemenuhan kebutuhan psikologis pemuda. Dikarenakan pemuda yang terdapat dalam keluarga tersebut adalah tanggung jawab anggota keluarga yang lain. Keluarga tersebut memiliki kewajiban untuk mengurus anak-anak mereka. Sekalipun tidak lengkapnya anggota dikarenakan meninggal ataupun kondisi perpisahan.

Seperti yang dikatakan oleh Yayat, Asok, dan Ardin. Yayat menceritakan bahwa sejak kepergian almarhum ayahnya ia sangat membutuhkan pengganti peran ayah di dalam rumah.

“Hubungan ayah dan ibu saya dari dulu itu memang tidak pernah harmonis. Selalu bertengkar apalagi masalah uang. Hampir setiap hari selalu bertengkar. Dari situlah hubungan saya dengan kedua orangtua saya dan saudara-saudara saya memang tidak pernah baik. Hanya pada saat ayah saya masih hidup itu masih mengingatkan saya, memberi perhatian ke saya”⁵⁴

Informan merasa bahwa dirinya tidak lagi mendapatkan kasih sayang dan perhatian sejak kepergian ayahnya. Hal yang diharapkan oleh Yatayat seharusnya figur ibu tidak hanya sibuk mencari uang. Akan tetapi, juga memberikan perhatian dan kasih sayang seperti ayahnya dulu.

Hal tersebut juga terjadi dan dialami oleh Asok yang juga melakukan perilaku menyimpang penyalahgunaan narkoba. Ia menceritakan bahwa dirinya merasa sangat-sangat tidak diperhatikan oleh keluarga :

“Sebenarnya kalau perkara didikan pada waktu ayah saya masih ada. Tidak begitu ketat seperti anak-anak yang lainnya begitu. Soalnya memang pada saat ayah saya masih ada sampai sekarang mereka itu sama-sama sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. ya mungkin ini sebagian alasan saya mengapa saya memilih diluar rumah dari pada dirumah. Pusing kalau dirumah itu rasanya”⁵⁵

Dari wawancara di atas yang diucapkan oleh Asok secara tidak langsung menyatakan bahwa motif dari apa yang dilakukan terhadap keluarganya merupakan suatu bentuk timbal balik atas apa yang selama ini ia rasakan di dalam rumahnya.

Selanjutnya, kejadian yang hampir samapun dirasakan oleh Ardin bahkan dirinya merasa bahwa benar-benar tidak adanya kenyamanan di dalam rumah dan dirinya merasa sangat jenuh dengan kebiasaan ayahnya yang seringkali memarahi tanpa alasan yang jelas dan contoh yang tidak baik yang sering ditunjukkan ayahnya terhadap dirinya.

⁵⁴Wawancara dengan Yatay, Jr Tea Perumnas, pada tgl 2 November 2019.

⁵⁵Wawancara dengan Asok, Jr Tea Perumnas, pada tgl 4 November 2019.

Seringnya hal tersebut dirasakan oleh Ardin membuat dirinya tidak lagi bisa menerima begitu saja tindakan yang dilakukan ayahnya:

“Dulu hubungan saya dengan ayah ibu saya sekeluarga itu baik-baik saja. Lambat laun sejak ibu dan kakak pertama saya meninggal dari situ itu sudah mulai berantakan semua. kan memang ayah saya itu selalu nuntut ibu saya macam-macam. Intinya sering marah-marah dan sering protes terus ke anak-anaknya juga. Setelah ibu dan kakak pertama saya meninggal dari situ juga ayah saya mengambil keputusan untuk menikah lagi. saya dan kakak kedua saya itu tidak setuju karena pilihannya ayah saya itu tidak sesuai dengan keinginan saya dan kakak saya. Selain perlakuannya yang semena-mena suka mengatur. Sudah sejak saat itu saya dan kakak kedua saya lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah. Lagipula ayah saya jika pulang kerumah selalu marah-marah gak jelas begitu”.⁵⁶

Alferd Schutz berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial apabila manusia memberikan arti dan makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia yang lain memahami makna tertentu terhadap tindakannya sebagai sesuatu yang penuh arti. Menurut Asok, orangtua yang tinggal bersama dirinya saat ini merupakan orang-orang yang sangat diperlukan dirinya untuk memberikan perhatian sehingga dirinya yang tinggal bersama dalam satu rumah dapat menikmati kebersamaan dan memberikan kenyamanan. Akan tetapi, keluarga beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan saat ini sudah benar.

Dari ketiga informan yang menceritakan mengenai apa penyebab yang menjadikan dirinya berubah dan berperilaku menyimpang ini berasal dari keluarga yang tidak utuh dan tidak lagi harmonis.

4.4.2 Meniru Figur Ayah

Seorang ayah merupakan kepala rumah tangga, panutan bagi istri dan anaknya, jika seorang suami mendidik dan memberi contoh yang baik untuk anak-anaknya maka si anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh si ayah. Meniru kebiasaan

⁵⁶Wawancara dengan Ardin, Jalan Maleo Perumnas, pada tgl 7 November 2019.

seorang ayah menjadi salah satu motivasi yang menjadikan seorang anak melakukan perilaku menyimpan salah satunya dengan mengkonsusi narkoba.

Seperti yang dipaparkan oleh Ardin:

“Semenjak ibu dan saudara saya meninggal dan ayah saya menikah kembali, kerjaan ayah saya terkadang minum-minum dan saya juga tidak suka dengan ibu tiri saya karena dia tidak sayang kepada saya, saya berpikir walaupun saya rusak tidak masalah kaena ayah saya saja melakukan hal salah pula jadi tidak perlu takut dimarahi.”⁵⁷

Hasil dari penelitian yang dilakukan menemukan bahwa salah satu Informan memiliki tujuan mengapa dirinya memilih menggunakan narkoba, yakni karena figur seorang ayah yang juga melakukan perbuatan negatif. Seringnya Informan melihat ayahnya pulang malam dalam kondisi pengaruh minum-minuman keras, Informan juga sering menemukan benda-benda seperti pil. Hal seperti itu sering kali diketahui oleh salah satu Informan yang diperoleh peneliti. Di dalam penelitian ini kejadian yang sering kali dialami oleh salah satu Informan membuat dirinya selalu merasa tidak nyaman berada dirumah.

Dari penjelasannya Ardin:

“Kelakuan ayah saya muncul saat ibu saya sudah tidak meninggal, dan istri ayah saya tidak terlalu mengurus ayah dan saya”⁵⁸

Penulis menyimpulkan bahwa kejadian ini dirasakan oleh Informan sejak kepergian ibunya. Keputusan ayahnya untuk menikah lagi dengan wanita yang menurut Informan tidak tepat. Hal ini semakin membuat Informan memberontak dan sering menghabiskan waktunya diluar bersama teman-temannya. Lingkungan di dalam kelompok atau komunitasnya yang sangat membawa pengaruh buruk bagi dirinya tak lagi dipedulikan oleh dirinya. Informan beranggapan bahwa untuk apa

⁵⁷Wawancara dengan Ardin, , Jalan Maleo Perumnas, pada tgl 7 November 2019.

⁵⁸Wawancara dengan Ardin, , Jalan Maleo Perumnas, pada tgl 7 November 2019.

terus menurut apa yang diperintahkan oleh ayah dan ibu tirinya yang tidak pernah membimbing dengan benar dan memberi contoh yang baik. Informan merasa bahwa dengan berkumpul bersama teman-temannya dan dengan menggunakan narkoba bisa membuat dirinya nyaman dan tenang. Tidak hanya figur seorang ayah yang tidak memberikan contoh yang baik. Melainkan seringkali Informan mengalami kekerasan dari sang ayah semakin membuat dirinya timbul rasa kesal terhadap ayah dan ibu tirinya. Jadi, tujuan dari salah satu Informan dalam penelitian ini dengan cara menggunakan narkoba dirinya bisa menjadi diri sendiri tanpa harus mendengar dan memperhatikan apa yang diperintahkan oleh ayahnya.

4.4.3 Ekonomi Kurang Baik

Perekonomian dalam sebuah keluarga sebenarnya juga menjadi salah satu penyebab perpecahan hubungan di dalam suatu keluarga karena perekonomian mampu mengendalikan turun naiknya perasaan seseorang.

“Saya tahunya narkoba itu zat terlarang yang kalau dipakai atau dijual dapat membuat kita dipenjara, tapi saya sudah sangat terikat dengan barang tersebut. Saya sangat membutuhkan barang itu karena keluarga saya juga tidak memperhatikan saya dan supaya saya mampu melupakan masalah saya. Meski begitu saya tidak bisa mengakses barang tersebut seaneh saya karena terkadang uang saya tidak cukup tapi kadang teman saya yang membelikan dan bahkan terkadang saya tidak mempunyai uang. Jadi saya memutuskan untuk menjadi pengedar”⁵⁹

Dari informan yang pertama, alasan dirinya memakai narkoba selain kehidupan yang bebas dilingkungan keluarga, tidak adanya perhatian, kurangnya sosialisasi kedua orangtua, kurangnya pengetahuan kedua orangtua tentang bahaya narkoba, ketidakharmonisan dan komunikasi yang kurang baik inilah yang menjadi penyebab. Sedangkan mengapa informan yang pertama ini lebih banyak menggunakan berbagai macam jenis narkoba dikarenakan memang dirinya juga menjadi pengedar narkoba.

⁵⁹Wawancara dengan Rudi, Cozy Cup Perumnas, pada tgl 16 November 2019.

Jadi, nampak bahwa keadaan rumah yang tak lagi nyaman dan *in order to motif* (motif tujuan) dari dirinya menggunakan dan menjadi pengedar narkoba untuk menenangkan pikiran dan karena dirinya juga tergabung di dalam geng yang mana komunitas tersebut menanamkan rasa solidaritas antar teman, maka informan yang pertama ini menggunakan narkoba juga untuk menunjukkan rasa solidaritas kepada teman-teman komunitasnya.

Sedangkan alasan kenapa informan pertama ini lebih banyak mengonsumsi banyak jenis narkoba sedangkan kondisi perekonomian keluarganya tidak begitu baik. Karena dirinya juga mendapatkan hasil dari menjual narkoba tersebut yang awal mulanya ia lakukan membeli sedikit-sedikit kemudian dijual kembali kepada teman-temannya. Begitu terus ia lakukan sampai-sampai dirinya tidak hanya mengonsumsi satu jenis saja, ia dapat membeli merk-merk yang mahal.

4.5 Analisis Hasil Penelitian

Fenomena sehari-hari yang nampak dari keseharian pemuda-pemuda ini tidak bisa lepas dari peranan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikologis pemuda tersebut. Akan tetapi, ada beberapa hal yang terjadi di balik kesadaran mereka. Terdapat motif-motif tersembunyi yang tidak disadari juga oleh keluarga terhadap anak-anaknya diluar lingkungan rumah. Setiap informan memiliki motif yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Perbedaan motif sebab dan motif tujuan tersebut tentunya memiliki perbedaan latar belakang dari setiap individu-individu yang melakukan penyimpangan. Hasil yang diperoleh peneliti ketika terjun lapangan adalah bahwa beberapa diantara mereka yang menyalahgunakan narkoba ini mempunyai berbagai macam sebab dan tujuan.

Motivasi yang paling utama dalam perubahan perilaku pemuda ini adalah faktor keluarga. Mengingat bahwa sebenarnya keluarga yang diharapkan dapat memberikan kasih sayang, perlindungan, dan semua kebutuhan psikologis anak tersebut. Namun dalam hal ini sayangnya mereka justru tidak mendapatkan hak-hak mereka. Apalagi pemuda tersebut saat masih remaja yang masih sangat labil dan rentan akan pengaruh hal-hal negatif diluar lingkungan rumah. Sehingga menjadikan mereka sangat mudah terjerumus. Kebanyakan dari mereka yang menyalahgunakan narkoba ini digunakan sebagai pelarian dan ditambah lagi banyaknya pengaruh dari lingkungan luar rumah yang terus-menerus menyodorkan pengaruh negatif dengan sangat mudah akhirnya mereka memilih untuk menggunakannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Alferd Schutz dalam teorinya Fenomenologi bahwa ia menyatakan tindakan para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ada yang melalui suatu proses panjang untuk di evaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Schutz mangkhususkan perhatiannya tersebut kepada satu bentuk dari subjektivitas yang disebutnya dunia informantivitas. Konsep ini merujuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang mana saling berintegrasi. Intersubjektivitas disini yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Seperti halnya kehidupan dalam satu kelompok pemuda yang menyalahgunakan narkoba ini mereka mempunyai pengalaman yang hampir sama yaitu kurangnya perhatian orangtua, lemahnya fondasi agama dari orangtua, kondisi

ekonomi, lingkungan luar rumah dan banyaknya pengalaman kurang menyenangkan yang mereka alami. Sehingga, kehidupan sehari-hari mereka dapat berjalan sesuai dengan apa yang mereka rasakan bersama-sama. Mulai dari informan pertama yang seringkali tidak mendapatkan perhatian dan kehidupan yang bebas di lingkungan keluarga. Sehingga dengan bergabungnya informan dengan teman kelompok atau komunitasnya tersebut dijadikan informan sebagai tempat pelarian untuk menenangkan pikiran dan untuk menjaga rasa solidaritas antar teman sekelompoknya. Informan kedua dikarenakan tidak adanya keharmonisan dan kenyamanan di dalam rumah. Kemudian dengan seringnya informan kedua diajak berkumpul dengan informan pertama di dalam komunitasnya tersebut menjadikan dirinya ikut terjerumus menggunakan narkoba sebagai bahan pelarian dan sama-sama untuk menenangkan pikiran.

Sedikit berbeda dengan informan yang ketiga ini dimana informan ketiga ini disebabkan kondisi rumah yang tidak lagi nyaman, ayahnya memilih untuk menikah kembali namun tidak sesuai dengan keinginan dirinya dan kakak keduanya, dan ayah dari informan seringkali mabuk-mabukan memarahi informan tanpa alasan yang jelas. Sampai akhirnya informan ketiga memilih untuk menggunakan narkoba karena dengan tujuan untuk pelarian karena suntuik dengan keadaan rumah yang tidak harmonis antara informan dengan ayah dan ibu tirinya, informan juga merusak dirinya sendiri karena informan sering kali melihat ayahnya juga mabuk minuman keras. Sedangkan informan keempat ini memiliki kehidupan yang bebas, karena informan merasa bahwa kebahagiaan yang di dapat dari kedua orangtuanya hanya melalui materi, dan tuntutan orangtuanya yang menurut informan tidak bisa bebas dengan aturan tersebut. Sehingga dengan tujuan informan menggunakan

narkoba untuk mencari kesenangan di luar rumah bersama dengan teman-temannya dengan cara menghabiskan uang yang sering kali diberikan kedua orangtuanya.

Sedangkan informan yang terakhir ini mempunyai pergaulan yang sangat luas sehingga dia mempunyai banyak teman, mulai dari kalangan dibawah usianya dan teman yang sebaya dengan dia hingga mereka yang jauh lebih tua dari dirinya, kebanyakan kelompok dilingkungan dia bergaul banyak yang menggunakan narkoba sehingga dengan adanya pengaruh dari teman-teman sebayanya yang mempengaruhi untuk menggunakan narkoba apalagi mereka yang lebih tua yang juga ikut mengajak sehingga mau tidak mau informan yang terakhir ini juga ikut terjerumus.

Konsep *intersubjektivitas* ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling memahami tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang di alami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerjasama. Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi sekaligus saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran, pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun kelompok. Maka berawal dari sinilah muncul pemahaman tentang realitas sosial yang terjadi atau dialami oleh pemuda yang tergabung dalam suatu kelompok penyalahguna narkoba.

Di dalam kelompok pemuda yang menggunakan narkoba tersebut satu sama lain saling memahami tindakan yang dilakukan dari setiap individu. Sehingga, interaksi sosial di dalam kelompok dapat berlangsung ketika mereka saling

memahami baik dari individu atau kelompok. Bahwa tidak mudah memang melakukan interkasi dan memahami tindakan pemuda pengguna narkoba tersebut. Sehingga, orang lain yang tidak menggunakan narkoba juga cukup sulit untuk melakukan penafsiran dan pemahaman tentang mereka.

Schutz membagi teorinya menjadi tiga unsur. Pertama, Schutz berpusat kepada pernyataan yang penting atau pokok dan sikap yang wajar atau alamiah. Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Dari unsur pertama ini jika diterapkan di kehidupan sekumpulan pemuda yang menjadi penyalahguna narkoba ini tidak mudah dipahami oleh orang-orang awam. Sehingga dengan mengetahui lebih dalam kehidupan mereka bersama teman-teman komunitas atau kelompok pengguna. Peneliti menemukan hasil pada saat observasi yakni mereka tidak hanya sekedar menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dengan alasan digunakan sebagai bahan pelarian saja. Akan tetapi mereka banyak juga yang menggunakan narkoba untuk melakukan tindak kejahatan, mereka pun menggunakan narkoba untuk menghilangkan rasa was-was ketika mereka ingin berhubungan seks dengan lawan jenis. Jadi hal seperti ini yang merupakan gejala atau kejadian yang tidak mudah diamati oleh orang-orang biasa.

Kedua, Schutz memusatkan teorinya kepada masalah mikro. Maksudnya, mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahami hubungannya dengan situasi tertentu. Dalam hal ini jika diterapkan dengan realitas yang ada di dalam kehidupan pemuda yakni melalui hasil observasi bahwa bagaimana interaksi antara peneliti dengan informan untuk menghasilkan situasi yang memang diinginkan oleh peneliti adalah tidak hanya

sekedar mengetahui kenapa mereka menggunakan narkoba tetapi mengetahui dan memahami berbagai macam kehidupan sehari-hari pemuda di dalam kelompok.

Untuk mempelajari proses interaksi dan memelihara hubungan sosial dengan mereka selama peneliti melakukan observasi diperlukan nya waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan kehidupan mereka. Karena dengan melihat situasi-situasi tertentu yang dibutuhkan peneliti agar dapat mengetahui apa sebenarnya yang membuat mereka ini menjadi pengguna narkoba dan apa saja yang dilakukan oleh mereka di dalam kelompoknya tersebut.

Ketiga, Schutz juga memusatkan teorinya kepada pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia, memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialami.

Seperti hasil yang ditemukan oleh peneliti saat observasi yang mana tempat tinggal dan keberadaan mereka juga berada ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu mereka para pemuda pengguna narkoba ini lebih sering menghabiskan waktu berkumpulnya bersama dengan satu komunitas atau kelompok di tempat-tempat tertentu yang jauh dari rumah mereka dan jauh dari pantauan tetangga-tetangga dan orang-orang yang kenal dengan mereka. Dengan latar belakang perkampungan yang fanatik akan ajaran agama beserta aturan norma-norma yang telah dibentuk dan seharusnya dapat menjadi pengendali perilaku warga dan khususnya pemuda-pemuda ini dalam bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Namun, justru berbalik sepenuhnya bahwa banyak dari pemuda ini tidak bisa menerima dan menerapkan aturan-aturan tersebut. Sehingga ketahanan struktur sosial yang ada di lingkungan

rumah mereka tidak dapat diterapkan dan tidak bisa berjalan dikarenakan berbagai macam sebab dan alasan yang membuat mereka para pemuda ini merasa tidak bisa bebas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas Studi Fenomenologi Terhadap Kalangan Pemuda Penyalahgunaan Narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare maka pada bagian penutup skripsi ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Pada umumnya para pemuda-pemuda di Perumnas Wekke'e Kec. Bacukiki ini melakukan tindakan menyimpang dikarenakan kurangnya perhatian dari kedua orangtua, tidak lengkapnya anggota keluarga seperti ditinggal salah satu orangtuanya atau saudaranya, contoh yang tidak baik dari anggota keluarga, dan lingkungan diluar rumah mereka. Keluarga memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak-anak mereka yang usianya masih sangat rentan mudah terpengaruh hal-hal negatif diluar lingkungan rumah mereka.
- 5.1.2 Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan pemuda memunculkan adanya motivasi yaitu para pemuda yang berperilaku menyimpang dengan menggunakan narkoba sebagai bahan pelarian ini sebenarnya mereka membutuhkan kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, perhatian, kontrol dari keluarga, penanaman akan nilai-nilai positif yang merupakan suatu bentuk kewajiban dari keluarga, dan lingkungan luar rumah maupun di dalam rumah yang mendukung sangat diperlukan. Adanya motif tujuan dari pemuda dengan cara menggunakan narkoba diantaranya untuk menenangkan pikiran, digunakan sebagai bahan pelarian karena suntuk dengan keadaan rumah yang tidak harmonis, ada salah satu subyek yang juga menggunakan narkoba karena melihat contoh figur

seorang ayah juga berperilaku tidak benar, untuk mencari kesenangan diluar rumah bersama teman-teman karena mereka para pemuda ini juga tergabung di dalam kelompok atau komunitas yang bernama komunitas. Sehingga tujuan dari mereka menggunakan narkoba ini juga menunjukkan rasa solidaritas antar teman sekelompoknya. Hal ini melahirkan tindakan yang dilakukan oleh pemuda untuk mengisi hari-hari mereka bersama teman-teman sekelompoknya melalui tindakan dengan cara bersama-sama menggunakan obat-obatan terlarang. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu atau kelompok untuk menciptakan suatu bentuk kerjasama dalam organisasi sosial baik dalam keluarga, masyarakat ataupun di dalam kelompok pemuda itu sendiri.

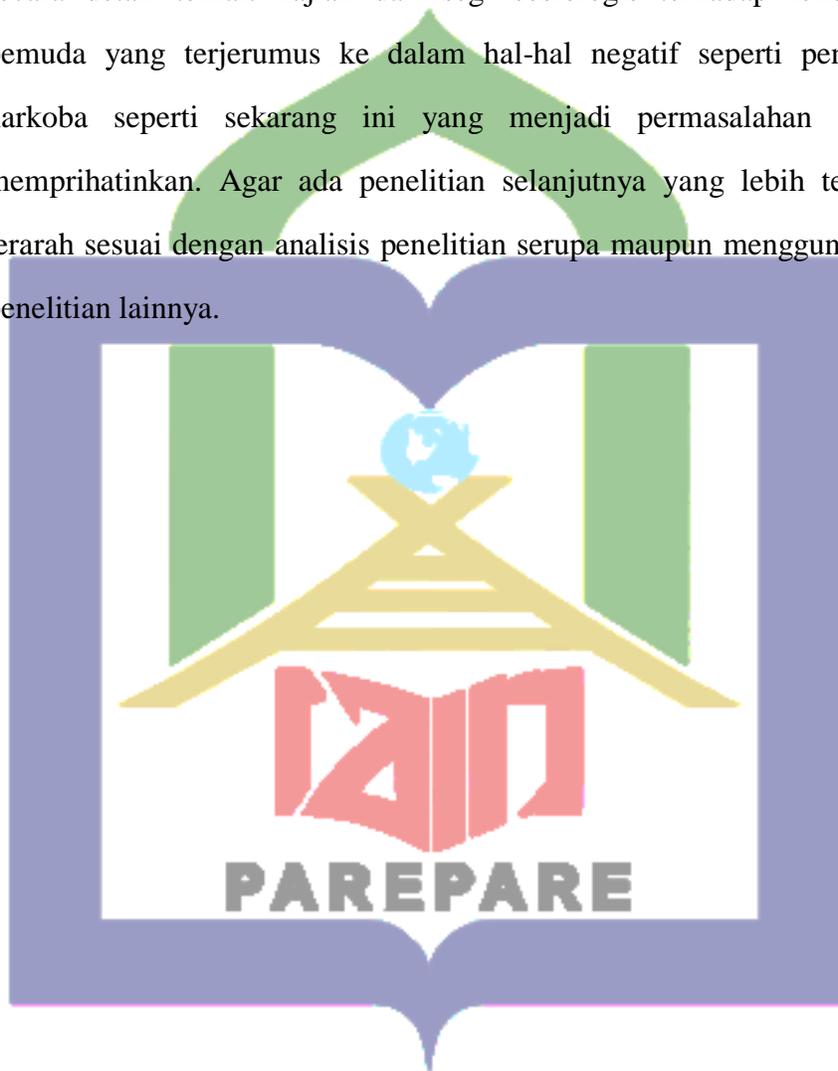
5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang akan peneliti tuangkan setelah melakukan penelitian di Perumnas Wekke'e Kota Parepare adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, maka penulis dapat memaparkan saran yaitu keluarga lebih memperhatikan kondisi anak-anak mereka yang masih berusia sangat muda. Mereka membutuhkan peran kedua orangtua dan anggota keluarga yang diharapkan dapat memberikan perhatian dan kasih sayang, tidak hanya menyuruh anak-anaknya untuk menuruti semua perintah, keinginan dan kehendak orangtua saja melainkan keluarga seharusnya juga dapat memberikan contoh perilaku yang baik dan ikut serta menjalankan aturan norma yang berlaku di dalam keluarga. Sehingga, seperti tuntutan

orangtua terhadap anak-anaknya mengenai norma agama dapat berjalan seimbang antara kedua orangtua dan anak itu sendiri.

5.2.2 Selain itu peneliti berharap bahwa ada penelitian lainnya yang lebih mengulas secara detail terkait kajian dari segi sosiologis terhadap fenomena sosial pemuda yang terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti penyalahgunaan narkoba seperti sekarang ini yang menjadi permasalahan yang sangat memprihatinkan. Agar ada penelitian selanjutnya yang lebih terperinci dan terarah sesuai dengan analisis penelitian serupa maupun menggunakan analisis penelitian lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Wijaya 1985. *Masalah Kenalakan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, Armico, Bandung.
- Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan. 2014. “*Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika*”. Makassar.
- Ben White, Suzanne Naafs. 2012. *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*. Jurnal Studi Pemuda VOL NO 2.
- Bnnuser. 2018. “*Narkoba Adalah Musuh Kita Bersama*”. Sumber: <https://bnn.go.id>.(Diakses 21 Juni 2019, Pukul 06.00 AM).
- Fahroni. 2009. “*Interaksi Sosial Mahasiswa Asing (Studi Tentang Mahasiswa Petani dalam berinteraksi dengan warga sekitarnya di Dusun Karang Bendo, Banguntapan, Bantul)*” Skripsi Sarjana; Jurusan Pertanian: Bantul.
- Hamsumar, Mega. 2012. *Karya Ilmiah Penyalahgunaan Narkoba*. POLRES ALOR..
- Haryanto. 2012. “*Dampak Penyalahgunaan Narkoba*”, <http://belajarpsikologi.com> Diakses 23 Juli 2016, Pukul 08.00 am.
- Hasril. 2015. “*Karya Tulis Ilmiah Tentang Narkoba*” Sumber: <https://hazrilmadridista.wordpress.com> (Diakses 27 April 2019, jam 10.00 AM).
- Humas, Dedi. 2013. “*Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika*”. Sumber: <http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2013/07/23/704/faktor-penyebab-penyalahgunaan-narkotika>(Diakses 27 April 2019, jam 08.00 AM).
- Izzah, Nur Wafa. 2013. “*Karya Tulis Ilmiah Tentang Narkoba Bagi Masyarakat Luas*” Sumber: <https://wafanurizzah.wordpress.com/2013/04/04/karya-tulis-ilmiah-tentang-bahaya-narkoba-bagimasyarakat-luas/> (Diakses 08 Mei 2019, Pukul 09.00 AM).
- Jaka, Dimas. 2018. “*Efek Dan Bahaya Narkoba*”. Sumber: <http://dim4sjaka.blogspot.co.id> (Diakses 27 April 2019, jam 08.00 AM).

- Kharisma, Falah. 2014. “*Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*” Sumber: <http://falah-kharisma.blogspot.co.id/2014/09/bahaya-penyalahgunaan-narkoba.html> (Diakses 27 April 2019, jam 10.00 AM).
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* Cet. IV. Jakarta: Kencana.
- Lektur.id. 2020. “2+ Arti Cimeng”. Sumber: <https://lektur.id/arti-cimeng/>, (Diakses tanggal 18 Januari 2020, Pukul 10.00 AM).
- Moeloeng, J. Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerta Karya.
- Newbie. 2014. “*Mengenal Sejarah Shaka Sing Hang Loose*”. Sumber: <https://www.kaskus.co.id/thread/>, (diakses tanggal 18 Januari 2020, Pukul 20.33 AM).
- Poernomo, Usman Husaini, 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachmat, Kriyantono. 2006. Pd.D. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sheba, Arya Raisa. 2014. “*Penggunaan Narkoba Terhadap Prestasi Belajar Siswa*” Sumber: <http://raisaaryasheba.blogspot.co.id/2014/03/proposal-penelitian-penndidikan.html> (Diakses 10 November 2016, jam 09.00 AM).
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Kamanto. 2004. “*Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*” Skripsi Sarjana: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Syafruddin. 2011. “*Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksisosial Etnis Karo Dan Etnis Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*”, Vol. 4 no. 2 (oktober 2011), h. 87. (Diakses 8 mei 2019).

Tobing, Lumban. 2004. “*Serba-Serbi Narkotika*”, Skripsi. (Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Kedokteran).

Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1.1.

Zik611. “*Istilah Gaul Narkoba*”. Sumber:<https://bomberpipitpipit.wordpress.com>, (Diakses tanggal 18 Januari 2020, Pukul 22:12 PM).

Zulisah, “*Pengaruh Narkoba, Latar Belakang Pengguna Narkoba*” Sumber: <http://zulisah.blogspot.co.id>. (Diakses 17 April 2019, jam 07.00 AM).



BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Awaluddin Zulkarnain lahir di Parepare pada tanggal 08 Maret 1997. Penulis lahir dari pasangan suami istri bapak Zulkarnain dan ibu Nurmi,S.Pd.I merupakan anak sulung dari 2 bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Perumnas Wekke'e Jl. Walet blok f No.84 Kecamatan Bacukiki Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Jenjang pendidikan penulis mulai dari TK Aisyah 5 Parepare, SD di SDN 85 Parepare pada tahun 2003, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama dengan ijazah paket B yang dilaksanakan dilemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare pada tahun 2012, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Ma Ddi Taqwa Parepare pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kecamatan Rappang kabupaten Sidrap dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Sosial Panti Jompo Mappakasungu Kota Parepare.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu "Studi fenomenologi terhadap kalangan pemuda penyalahgunaan narkoba di Perumnas Wekke'e Kota Parepare".